

kisah

the story

of  
**Si Putih**



Boneka yang merebut hati  
jutaan pemirsa televisi.

The puppet that reaches millions  
of Television viewers.



**Dipersembahkan kepada anak-anak  
di seluruh dunia.**

Diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara  
Departemen Penerangan, dengan kerjasama  
United Nations Children's Fund  
(UNICEF)

---

**Presented to all the children of the world.**

Published by Pusat Produksi Film Negara  
(State Film Production Centre),  
Department of Information, in cooperation  
with the United Nations Children's Fund  
(UNICEF)

## KATA PENGANTAR

Setelah beberapa tahun film seri boneka "Si Unyil" diputar di layar televisi secara teratur, nampak tanggapan para penonton, khususnya anak-anak semakin positif dan popularitasnya semakin meningkat. Setiap hari Minggu pagi anak-anak dengan sabar menunggu didepan layar televisi sampai acara siaran film seri "Si Unyil" berlangsung. Bahkan banyak orang tua yang seakan-akan mengeluh karena anak-anak mereka tidak bersedia diajak pergi rekreasi bersama sebelum acara film Si Unyil selesai dipertunjukkan. Kampung dan pedesaan terlihat sepi apabila sedang berlangsung siaran film boneka Si Unyil. Suasana di jalan-jalan, di lapangan tempat anak-anak bermain dan di sungai-sungai tempat mereka berenangpun kelihatan sepi seakan semua anak sedang dikurung dirumahnya masing-masing. Kenyataan ini tidaklah mengherankan karena film boneka Si Unyil selalu dekat dengan mereka. Ceritanya selalu menggambarkan

bagaimana anak-anak bermain dengan teman-temannya, mereka masuk sekolah dan bertemu dengan guru-guru mereka. Anak-anak merasa dekat dengan tokoh boneka Si Unyil karena Si Unyil selalu membawakan suasana dunia kehidupan di kampung dan pedesaan, sehingga boneka Si Unyil dianggap sebagai teman dekat dan teman sepermainannya yang selalu berada didekat mereka.

Dalam penyajiannya, film boneka Si Unyil banyak menceritakan peristiwa nasional atau hal-hal yang menarik yang perlu diketahui oleh anak-anak seperti menceritakan peristiwa Gerhana Matahari, cara memelihara lingkungan dan sebagainya. Dalam ceritera film boneka tersebut juga diberikan anjuran-anjuran yang baik untuk anak-anak seperti, bagaimana menjadi anak yang pandai dan rajin belajar, bagaimana menjadi anak yang bermanfaat untuk lingkungan dan desanya, menghormati orang tua dan gurunya, saling menolong

## FOREWORD

It is obvious that after it has been screened regularly every week on the television for several years, the response of its spectators, especially among the children, to the puppet serial film "Si Unyil" is very positive and encouraging while its popularity continues to increase. Every Sunday the children patiently wait in front of their television sets until the programme of "Si Unyil" serial film appears on the screen. Many parents appear to be complaining because their children are reluctant to accompany them in recreational journeys until after the end of "Si Unyil" programme. Villages and rural areas look deserted when the programme of "Si Unyil" puppet serial film is being screened on the television. The atmosphere in the streets, in the parks as well as in the rivers where the children used to play and swim also look quiet as if all the children are being locked in their houses. It is nothing to be wondered about why it is so. The serial film "Si Unyil" is

always close to the heart of the children. Its stories always portray their own world : how they play with their friends or how they go to school and meet their teachers. The children always feel close to the figures in the serial film because "Si Unyil" and his friends carry along the village and rural atmosphere which is familiar to them. Hence, they regard Si Unyil as their close friend as well as their intimate playmate.

In its presentation the programme of "Si Unyil" puppet serial film touches a lot about various national problems as well as other interesting topics which the children ought to know, such as the recent total solar eclipse or about how they should spend their school holidays following class remove, about precautionary measures to prevent fires or about the preservation of environment etc. etc. The puppet film programme also gives many useful advices to the children about many things such as how to become a

sesama teman dan sebagainya.

Boneka Si Unyil juga dimanfaatkan oleh badan dunia UNICEF untuk tujuan khusus sebagai alat untuk memberikan penjelasan/penerangan di pedesaan mengenai berbagai program pembangunan pemerintah seperti memberikan penerangan mengenai kesehatan di pedesaan, bagaimana cara mengatur saluran air yang bersih, memberikan penerangan agar rakyat yang terkena akibat letusan gunung berapi bersedia mengikuti anjuran pemerintah untuk bertransmigrasi ke tempat yang lebih aman dan lebih baik. Pemanfaatan boneka Si Unyil untuk sarana penerangan di pedesaan yang diproduksi bersama oleh Pusat Produksi Film Negara Departemen Penerangan dengan UNICEF hasilnya dirasa sangat bermanfaat dan positif.

Anak-anak Indonesia dewasa ini telah memiliki boneka Si Unyil sebagai penghibur dan sahabat. Melalui UNICEF dan penerbitan buku ini boneka Si Unyil ingin mendatangi dan bersahabat dengan teman-temannya anak-anak di negara

lain diseluruh dunia.

Jakarta, Juni 1983

G. Dwipayana.

clever boy or girl and diligent in studying their school lessons, or how to become useful to their environment and their villages, about why they should respect their parents and their teachers or that they should help each other and so on.

The puppet serial film "Si Unyil" is also utilised by the world body UNICEF for specific purpose, using it as an instrument to give information/explanation in rural areas about various government's development programmes such as information about rural health or about how to organise the distribution of clean water through conduit tubes, information in order to persuade the rural people who are victims of a volcano eruption to follow the advice of the government to migrate to other regions whose conditions are much better and more peaceful than their regions of origin, etc. The results of this utilisation of Si Unyil puppet as a vehicle for giving information in rural areas turned out to be very useful and positive.

Nowadays the children in Indonesia

are in possession of Si Unyil as a comforter and friend. Through UNICEF and the publication of this book, Si Unyil is very eager to visit and befriend the children in other countries in the world.

Jakarta, June 1983

G. Dwipayana.



### **SAMBUTAN MENTERI PENERANGAN R.I.**

Saya menyambut gembira diterbitkannya booklet "The Si Unyil Story" bekerja sama dengan UNICEF. Bahwa "The Si Unyil Story" di jadikan suatu percontohan yang oleh UNICEF disebar-luaskan melalui kantor-kantor perwakilan UNICEF di negara negara berkembang, tentulah merupakan kegembiraan tersendiri pula bagi saya. Dengan penyebar-luasan buku "The Si Unyil Story" ini kami yakin dapat diselaraskan pengalaman dengan sesama negara berkembang dalam meningkatkan upaya penerangan.

"Si Unyil" kini bukan lagi sekedar nama. Bagi penonton televisi Indonesia umumnya dan khususnya anak-anak, "Si Unyil" selalu ditunggu kehadirannya

di layar televisi. Film seri "Si Unyil", dalam usia beberapa tahun kehadirannya di layar televisi, telah berhasil merebut hati penonton. Film seri "Si Unyil" hadir sebagai hiburan yang disenangi terutama oleh anak-anak. Bagi anak-anak, "Si Unyil" bukan saja teman yang menyenangkan, tapi ia telah menjelma menjadi tokoh pujaan, tokoh pahlawan di hati anak-anak.

Memang citra "Si Unyil" yang demikian itulah yang dikehendaki, karena kehadiran film-seri ini dalam kerangka program penerangan bagi anak-anak dan keluarga. "Si Unyil" yang kini sudah menjadi pujaan, merupakan tokoh yang tutur kata dan perbuatannya dipercaya dan diikuti anak-anak.



### **STATEMENT OF THE MINISTER OF INFORMATION**

I am pleased to welcome this joint publication of "The Si Unyil Story" with UNICEF. That "The Si Unyil Story" has been made a model which is being widely disseminated by UNICEF through their offices in developing countries, is certainly a pleasure in itself for me. With the distribution of "The Si Unyil Story", we are confident that experiences among developing countries can be synchronized in the context of enhancing information efforts.

"Si Unyil" is today not merely a name. For television viewers in Indonesia in general and the children in particular, "Si Unyil", in the years that it has been screened, has succeeded in winning the hearts of its viewers. "Si Unyil" appears

as entertainment, very much liked especially by the children. For them, "Si Unyil" is not only a close friend, he has also become their ideal, a hero in the hearts of children.

Indeed, it is such an image of "Si Unyil" that is desired because its presence is in the context of the information programme for children and their families. "Si Unyil", who has now become an ideal, is a figure whose words and deeds are trusted and followed by the children.

Through "Si Unyil", various informative messages are channelled in a simple and indirect manner. In the words and deeds of "Si Unyil" are embodied the education to develop highly cultured human beings. Information of various

Melalui "Si Unyil" disalurkan berbagai pesan penerangan secara halus dan tidak secara langsung. Melalui perkataan dan teladan "Si Unyil" disalurkan pendidikan untuk membina manusia yang berbudi luhur. Penerangan mengenai berbagai bidang, seperti kesehatan, kependudukan, lingkungan hidup dan sebagainya dapat disampaikan melalui film seri ini.

Pengalaman kami menunjukkan bahwa film seri "Si Unyil" merupakan salah satu sarana penerangan yang efektif, bukan saja sebagai penyampai informasi, tapi juga pembina akhlak dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kiranya pengalaman ini dapat dijadikan bahan telaah bagi sesama negara berkembang bagi kemungkinan penerapannya.

Keberhasilan film seri "Si Unyil" didukung oleh kenyataan bahwa penampilan dan penyajiannya berpijak dan berpegang teguh pada nilai-nilai dan kepribadian bangsa sendiri. Selain efektifitasnya sebagai penyampai pesan, film boneka "Si Unyil" dapat diproduksi dengan biaya yang tidak terlalu

besar. Kenyataan ini memberi keyakinan kepada kami bahwa keberhasilan film boneka "Si Unyil" bukan mustahil dapat dipetik manfaatnya di sesama negara-negara berkembang.

Dengan harapan demikian itulah saya menyambut terbitnya "The Si Unyil Story".

Jakarta, Juni 1983.



HARMOKO  
Menteri Penerangan

aspects, like health, population and the environment can be conveyed through this serial film.

Our experience has shown that the "Si Unyil" serial film has become one of the most effective information vehicles, not only as a conveyor of information but also as a means to develop character and the intelligence of the people. It is this experience that can be considered by other developing countries for possible application.

The success of the serial film "Si Unyil" is supported by the fact that its appearance and presentation are strictly based on our own national values and identity.

Apart from being effective as a message carrier, the puppet film "Si Unyil" can be produced at low cost. This fact convinces us that the success of this serial film can also be utilized by other developing countries.

It is with this expectation that I welcome the publication of "The Si Unyil Story".

Jakarta, June 1983



HARMOKO  
Minister of Information,



### **SAMBUTAN KEPALA PERWAKILAN UNICEF DI INDONESIA**

Buku mengenai "Si Unyil" ini diterbitkan sebagai bagian dari kerjasama antara Departemen Penerangan cq. PPFN dan UNICEF.

Dalam suatu masa dimana dunia hiburan dikuasai oleh permainan video dan film-film Kung Fu, diperlukan kreativitas yang besar untuk dapat bersaing melalui suatu tokoh yang menarik perhatian generasi muda namun tetap menyampaikan nilai-nilai moral tertentu yang sedang diturunkan dari generasi ke generasi. Si Unyil telah membuktikan bahwa hal ini mungkin, karena dalam film boneka ini, kita dapat menjumpai kepolosan dasar dari kebenaran yang murni yang ada pada masa kanak-kanak.

Dalam masa tiga tahun sejak mulai mengudara, Si Unyil telah menyampaikan kepada jutaan penonton TV bukan saja

hiburan sehat tetapi juga pesan perdamaian, persaudaraan dan kejujuran, sekalipun dengan "gaya nakalnya" yang khas. Tidaklah mengherankan apabila Si Unyil telah mampu merangsang dengan caranya yang unik itu tidak saja anak-anak tetapi juga orang dewasa dalam masalah-masalah yang mendukung pembangunan.

Bahkan sekalipun seseorang dapat menduga hal ini di Indonesia, sebuah negeri yang kebudayaannya selama berabad telah menggunakan boneka atau wayang sebagai salah satu alat komunikasi yang efektif di antara semua kelompok sosial, maka sungguh menarik menemukan tokoh seperti itu, yang siap pakai dan sudah berakar sebagai komunikator yang ideal. Oleh karena itu, bagi UNICEF, ini merupakan suatu "penemuan kembali" bagi komunikasi pendukung pembangunan dan pendidikan



### **STATEMENT OF THE UNICEF REPRESENTATIVE TO INDONESIA**

This book on the "Si Unyil Story" is published as part of cooperation between the Department of Information, cq. the State Film Production Centre (PPFN) and UNICEF.

In an era when the entertainment world is dominated by video games and martial arts films, it takes great creativity to compete with a character which can appeal to the young generation and yet still convey certain moral values which are being transmitted from generation to generation. Si Unyil has shown that this is possible, because in this puppet we can discover the basic simplicity of unspoiled truths of childhood.

In the three years that Si Unyil has been on the air, Si Unyil has conveyed to

millions of television viewers not only wholesome entertainment but also a message of peace, friendship and honesty be it in his own "naughty" way. No wonder that Si Unyil has been able to stimulate in his own unique way not only children, but adults as well, on issues supportive to development.

Even if one should expect this in Indonesia, a country whose culture has utilized puppetry or wayang through the centuries as one of the most effective means of communication among all social groups, it is no less exciting to encounter such a character, ready-made and established as an ideal communicator. Thus, for UNICEF, this was "rediscovering" for development support



pembangunan seorang bintang berbakat alamiah. Jika ini penting, maka yang lebih mengagumkan lagi ialah menyadari bagaimana proses kreativitas ini telah dapat diciptakan oleh para penulis, artis dan produser film dengan penuh dedikasi - yang dalam hal ini Suyadi, Art Director, dan Kurnain Suhardiman, penulis scenario, adalah dua diantara nama-nama yang terkenal. Usaha inipun tidak akan terwujud tanpa dukungan antusias dan profesional dengan mana film Si Unyil dirintis oleh Direktur Pusat Produksi Film Negara, G. Dwipayana, yang membawanya ke tingkat yang sukses sekarang ini.

Kita telah mendapatkan proses ini sebagai sumber ilham, terutama bila menyaksikan sumber-sumber setempat yang terbatas yang telah digunakan untuk pembuatannya. UNICEF merasa sangat berbahagia telah diajak serta untuk bergabung dalam usaha bersama menjangkau jutaan anak dan orang dewasa, serta memajukan dan menyebarkan secara massal pesan-pesan pokok yang menyangkut masalah-masalah kelangsungan hidup anak-anak, sebagai-

mana dilukiskan oleh direktur Eksekutif UNICEF, James P. Grant, dalam laporan Situasi Anak-Anak di Dunia, 1982 - 1983.

Buku ini sudah berbicara sendiri. Kita berharap pengalaman di Indonesia ini mendorong dan menanamkan bibit untuk menjangkau massa penonton bagi banyak "Si Unyil" diseluruh dunia - yang sudah diciptakan dan yang akan diciptakan - tetapi yang mungkin belum mencapai tingkat nasional.

Oleh karena itu, buku ini merupakan suatu tanda terimakasih bagi semua mereka yang telah ikut menyumbang dalam usaha ini, dengan meminjam satu dari persembahan-persembahan Si Unyil yang terbesar : yaitu menyediakan dirinya dan pengalamannya bagi orang lain.

Jakarta, Juni, 1983



Victor Soler-Sala  
Kepala Perwakilan UNICEF di Indonesia.

communication and development education a natural born star. If this was important, what was more striking was to realize how this creativity process had been made possible by a handful of dedicated writers, artists and producers - of whom Suyadi, the Art Director, and Kurnain Suhardiman, the scriptwriter, are only two of the many distinguished names. This enterprise, however, would still not have been possible without the enthusiasm and professional support with which it was launched by the Director of the State Film Production Centre (PPFN), G. Dwipayana, who steered it to its present success.

We found this process inspiring, particularly when seeing the limited local resources that have been used in its production. UNICEF is very grateful that it was invited to join forces in this common endeavour to reach millions of children and adults alike, and promote and disseminate on a mass scale the basic messages regarding child survival issues, as described by UNICEF's Executive Director, James P. Grant, in the

State of the World's Children 1982-83 Report.

The book speaks by itself. We hope that this Indonesian experience will encourage and plant the seed for reaching massive audiences for many "Si Unyils" around the world - those already created or to be created - but who may not yet have reached national acclaim.

This book, therefore, is a tribute of thanks to all those who have contributed to this enterprise, by borrowing one of Si Unyil's greatest gifts: the sharing of himself and his experience with others.

Jakarta, June 1983



Victor Soler-Sala  
UNICEF Representative to Indonesia

## SIAPAKAH "SI UNYIL"?

Si Unyil adalah seorang tokoh dalam Film Serial Boneka produksi Pusat Produksi Film Negara yang muncul di layar televisi pada setiap hari Minggu pagi. Ia adalah seorang tokoh boneka yang setia memberikan hiburan kepada anak-anak, para remaja dan bahkan orang dewasa di seluruh tanah air. Selain memberikan hiburan, ia bersama teman-teman lainnya membawakan pula pesan-pesan bagaimana cara memelihara kesehatan, cara memelihara lingkungan dan sebagainya.

Sebelum "Si Unyil" lahir, berbagai cara ataupun usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengadakan perangkat lunak (software) sebagai media visual dalam usahanya mencerdaskan bangsa Indonesia.

G. Dwipayana selaku Direktur Perusahaan Film Negara, Departemen Penerangan R.I. mempunyai pemikiran untuk membuat suatu serial film yang dibawakan oleh boneka-boneka. Pemikiran ini timbul dari hal-hal tersebut sebagai berikut :

1. boneka-boneka ini dapat dibuat dari kertas bekas dan perekat yang harganya cukup murah.
2. pembuatan film boneka tidak memerlukan tempat yang terlalu besar dan cukup menggunakan sebuah gudang yang sudah tersedia.
3. tersedianya perangkat keras (hardware) dari mulai alat kamera, alat suara sampai dengan prosesingnya.
4. pembuatan film boneka dapat dilaksanakan dalam waktu relatif singkat.

Dari pemikiran tersebut di atas timbullah sebuah gagasan untuk segera membuat sebuah film serial boneka.

Gagasan inipun tidak cukup dengan hanya memproduksi film serial boneka semata. Gagasan ini harus pula berlandaskan pada keadaan negara Indonesia sebagai sebuah negara yang sedang berkembang. Seperti halnya di setiap negara berkembang lainnya, Indonesiapun mempunyai arah tertentu di bidang pendidikan.

Pendidikan Nasional didasarkan pada falsafah Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan

## WHO IS "SI UNYIL"?

Si Unyil is the lead character of the puppet serial film by that name produced by Pusat Produksi Film Negara (State Film Production Centre) which appears on national television every Sunday morning. He is the star puppet character which faithfully entertains children, youths and even adults all over the country. But in addition to entertaining, Si Unyil, together with the other cast of characters, convey development-oriented messages pertaining to health, environment, etc.

Before Si Unyil appeared, various ways had been sought to utilize software as a visual medium to enhance the social awareness and intelligence of the Indonesian people.

One of those who saw the potential of puppet production to attain this objective was G. Dwipayana, the Director of the State Film Production Centre. His idea was based on the consideration that 1) puppets can be made of waste paper and other inexpensive locally available materials, 2) production requires little

space, and the available storage space is sufficient, 3) hardware like cameras, sound studio and processing laboratory are available at the Production Centre, and 4) that puppet films can be produced within a relatively short time. With these in mind, he embarked on a plan to immediately start production on a puppet serial film.

But the idea was not only based on the technical considerations but also the situation surrounding Indonesia as a developing country. Like other developing countries, Indonesia has its own direction in its education programme.

National Education is based on the five principles of Pancasila – Belief in the One Supreme God, Just and Civilized Humanity, the Unity of Indonesia, Democracy Wisely Led by the Wisdom of Deliberations among Representatives, and Social Justice for the Whole of the People of Indonesia – with the aim being to enhance devotion to God Almighty, promote intelligence and skills, improve character, and strengthen personality and the national spirit to create citizens who

yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.

Perlu diketahui, bahwa Pendidikan Pancasila itu termasuk Pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 45 kepada generasi muda mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Universitas.



can develop themselves and the nation.

It should be understood that Pancasila Education includes Pancasila Morals

Dengan dasar inilah, maka film serial boneka "Si Unyil" segera dipersiapkan dan diproduksi mulai pertengahan tahun 1979. Selain harus membawakan misi atau pesan tersebut di atas, film serial boneka ini harus mampu memperkenalkan Pancasila dan harus pula memberikan contoh bagaimana cara bergaul dengan teman-teman, bagaimana cara menghargai orang tua, guru, kepala desa dan masyarakat sekitarnya.

Lahirnya film serial boneka "Si Unyil" didasarkan atas kebutuhan yang mendesak. Anak-anak Indonesia memerlukan perhatian khusus. Film-film serial yang disiarkan di televisi seluruhnya produksi luar negeri dengan bahasa pengantarnya bahasa asing, sedangkan anak-anak Indonesia memerlukan dalam waktu singkat film-film pendidikan sekaligus hiburan dan memakai bahasa, peri kehidupan dan lingkungan Indonesia.

Maka sesuai dengan Program Pembangunan Pusat Produksi Film Negara, pada awal 1979 beberapa ahli dalam bidang pembuatan film boneka disertai tugas untuk melaksanakannya.

Education and other elements that can continue and develop the 1945 values and aspirations for the young generation from Kindergarten up to University students.

It is on these bases that the puppet serial film, "Si Unyil", was prepared and produced in 1979. Apart from having to carry the above-mentioned mission and message, the film would also have to be able to introduce Pancasila itself and provide good examples on how to foster friendship, respect parents and elders, teachers, village administrators and the surrounding community.

Si Unyil was born out of a pressing need. Indonesian children need special care and attention. Serial films screened by Indonesian television are produced abroad and use a foreign language, whereas Indonesian children urgently require educational and simultaneously entertaining films using the Indonesian language and featuring Indonesian life and environment.

In early 1979, the Director of the State Film Production Centre, assigned a number of experts in puppet production to undertake this enterprise.

## SEBUAH TUGAS.

Tugas yang diberikan oleh Bapak Direktur PPFN berbunyi sederhana saja : *membuat film serial boneka untuk anak-anak!* Tapi syarat-syarat di balik tugas ini cukup berat.

Sebabnya adalah film serial boneka ini harus berupa :

1. Film hiburan yang sehat dan dapat dinikmati oleh para pemirsanya, terutama anak-anak dan remaja di seluruh tanah air.
2. Film penerangan dan pendidikan yang mengandung unsur-unsur Pancasila sebagai falsafah Negara Republik Indonesia dan merupakan sarana untuk menanamkan P-4 di kalangan anak-anak dan remaja. Di samping itu harus pula merupakan film penerangan dan pendidikan mengenai kesehatan, pelestarian alam, kesadaran hukum dan lain sebagainya. Namun di segi lain, dalam melaksanakan misinya itu, film serial boneka ini tidak boleh bersifat "menggurui".

Dalam suatu negara yang tengah berkembang, seperti halnya Indonesia, tugas tersebut di atas merupakan suatu tantangan yang cukup berat, karena di samping membuat film yang dapat

diterima oleh segenap lapisan masyarakat, film tersebut harus pula memenuhi persyaratan sebagai media yang mampu membawakan misi pemerintah dan harus pula merupakan suatu media yang ampuh dalam bidang social marketing.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka diperlukan pelaksana-pelaksana yang mempunyai keahlian di bidang ini dan dapat bekerjasama secara harmonis dengan pemikiran dan dedikasi yang homogeen. Pelaksana-pelaksana tersebut adalah seorang pengarang cerita anak-anak yang dapat menyusun cerita-cerita yang diperlukan. Tugas ini dipercayakan kepada Kurnain Suhardiman. Dan seorang artis yang dapat mewujudkan personifikasi dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam setiap cerita dalam bentuk boneka-boneka yang dapat menarik perhatian para pemirsa dan juga menyenangkannya. Tugas ini kemudian diberikan kepada Suyadi.

Kedua orang ini sudah bekerjasama dalam bidang media audio-visual semenjak 1960 (termasuk teater boneka dan film boneka yang sifatnya eksperimental).

## AN ASSIGNMENT

The assignment given by the Director of the National Film Production Centre (PPFN) simply stated was: *produce a serial puppet film for the children!* But the conditions behind this assignment were quite difficult.

The reason lies in the fact that this serial puppet film must be in the form of:

1. A healthy entertainment film that can be enjoyed by the viewers, especially children and youths throughout the nation.

2. An informative and educational film embodying Pancasila principles as the philosophy of the Republic of Indonesia and constituting a facility to promote the appreciation and practice of Pancasila among children and youths. Besides that, it also had to be an informative and educational film pertaining to health, the environment, legal awareness, etc.

But on the other hand, in realizing this mission, these serial puppet films should not be "patronizing" in nature.

The urgent need for entertainment

films which are also educational and informative for children and youths posed a challenge for us to produce as quickly as possible. In a developing country such as Indonesia, the assignment was considered a challenge, because besides making a film acceptable to all layers of the community, this film also had to fulfil the requirement as a media capable of carrying out the government mission and also become a powerful media in social marketing.

To realize these ambitions, executors had to be found who are experts in this field and who can cooperate with a consistent frame of thought and dedication. A children's story writer was needed as well as an artist who can personify characters found in each story in the form of puppets which appeal to viewers. For the former, Kurnain Suhardiman, a well-known children's story writer was chosen, while for the latter, Suyadi, a graduate of fine arts from the Bandung Institute of Technology and veteran puppeteer, was recruited. The two have worked together in visual arts since 1960, involving

### **Kelahiran "Si Unyil".**

Usaha selanjutnya, yakni sekitar medio 1979, Kurnain Suhardiman dan Suyadi membentuk staf persiapan dan menetapkan tokoh utama yang ideal. Seorang anak Indonesia yang cerdas, cerdas, lincah, penuh inisiatif, jujur, berperikemanusiaan dll.

Tokoh anak ini harus dapat menjadi tauladan bagi anak-anak dan remaja Indonesia dan harus dapat pula menjadi idola setiap anak maupun remaja. Maka dari itu, tokoh utama ini harus mempunyai penampilan yang menyenangkan (tampan)

Untuk dapat menggambarkan sifat anak seperti yang dimaksudkan di atas, maka pilihan jatuh pada seorang anak desa yang hidup dalam alam pembangunan, namun masih mempunyai latar belakang kebudayaan Indonesia dalam arti luas.

Anak desa yang lugu ini mempunyai sifat ingin mengetahui segala sesuatu yang asing baginya serta dapat menggambarkan cara hidup (way of life) anak Indonesia dalam masa kini.

Pertengahan tahun 1979 dimulailah pembuatan kepala-kepala boneka yang

dikerjakan oleh beberapa anggota Pramuka Gugus Depan P.P.F.N. sebanyak 100 buah, sedangkan tokoh-tokoh utama dibuat oleh Suyadi sendiri. Tokoh utama diberi nama "Si Unyil" dengan peran-peran pembantu Si Endut, Cuplis, Pak Unyil dan Bu Unyil, Pak Sapri si tukang warung, nenek Ijah dan beberapa peran penjahat untuk mendatangkan ketegangan-ketegangan dalam adegan film.

Setelah mendapat sebuah ruangan untuk shooting film boneka, yakni sebuah gudang, maka sarana penunjang lainnya dipersiapkan, seperti dekor dan alat-alat yang diperlukan oleh setiap pemeran yang lazim disebut property serta pakaian (costume) untuk masing-masing boneka.



themselves as a team in puppet theatre and experimental puppet film productions.

### **The birth of "Si Unyil"**

Initial efforts started around the middle of 1979 when Kurnain Suhardiman and Suyadi established a preparatory staff and determined an ideal main character. What they had in mind was an Indonesian boy who is smart, intelligent, lively, having full initiative, honest, humanitarian, etc.

This character has to become an example for Indonesia children and youths and also their ideal. This main character, then, also must have an attractive personality (good looking).

To illustrate the above characteristics of the boy, the choice fell on a village boy who lives in a development atmosphere but with still a strong Indonesian cultural background in the widest sense.

This innocent village boy has a curious nature and wants to know everything strange to him, and typifies the present way of life of Indonesian children.

In the middle of 1979, production of

puppet heads was started and carried out by some members of the PPFN troop of the Indonesian Scout Movement totaling 100 puppets. The main character was given the name "Si Unyil" and supporting characters were Endut and Cuplis. Mr. and Mrs. Unyil, grandmother Ijah and some criminal elements which add suspense to the story.

A warehouse was made available at the studio for the shooting of the puppet film. Then followed other supporting facilities such as sceneries and equipment needed for every character, generally called properties, and costumes for the respective puppets.

## PEMBUATAN BONEKA

Membuat boneka sesungguhnya sangat mudah. Setiap orang dapat membuatnya. Membuat topeng ataupun boneka bukanlah suatu rahasia lagi. Di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sudah diajarkan.

Di bawah ini akan diuraikan secara berurut (kronologis) cara pembuatan boneka dengan memakai bahan-bahan sederhana dan banyak terdapat di sekitar kita.



## MAKING THE PUPPETS

Making puppets is in fact very simple. Everyone can make one. To make a mask puppet is not a secret. It has been taught in schools throughout Indonesia.

The following will explain sequentially the steps to make a puppet using simple materials which can be found in plenty around us.

### A. Raw Materials

1. The following materials are required:
  1. Clay
  2. Used newspaper
  3. Tapioca starch

### A. Bahan baku.

1. Sediakanlah bahan-bahan yang tersebut di bawah ini :
  1. Tanah liat (tanah lempung)
  2. Kertas koran bekas.
  3. Lem tapioka (lem kanji)
  4. Kertas layangan.
  5. Kertas ampelas (kertas pasir)
  6. Bahan cat (cat poster atau yang serupa)
  7. Kain-kain bekas untuk pakaian boneka.
  8. Benang wol atau katun untuk rambut.
  9. Beberapa bilah papan berukuran 20 x 20
  10. Dempul tembok.

4. Kite paper
5. Sandpaper
6. Paint (Poster or the like)
7. Used cloth for puppet clothing
8. Wool or cotton thread for the hair
9. Pieces of wooden planks measuring 20 x 20
10. Wall plaster.

**B. Proses pembuatan.**

2. Sediakanlah sebilah papan berukuran 20 cm x 20 cm dan segumpal tanah lempung. Tanah lempung ini kemudian diremas-remas dahulu hingga cukup padat.

3. Setelah tanah liat atau tanah lempung itu cukup padat, maka bentuklah sebuah kepala menurut kehendak hati. Kepala ini dibentuk sebesar kepala orang dewasa atau lebih besar.

2

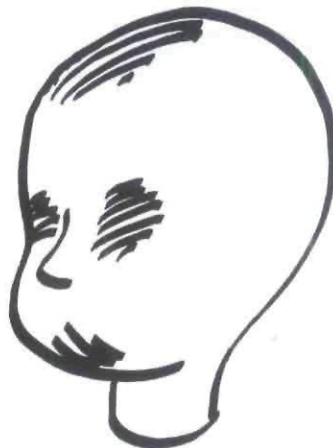


4. Bila kepala itu sudah terbentuk maka pekerjaan selanjutnya ialah kepala itu dibelah menjadi dua bagian : bagian muka dan bagian belakang. Letakkanlah kedua belah kepala itu masing-masing diatas 2 bilah papan dan mengeringkannya selama 1 atau 2 hari.

**B. Process of production**

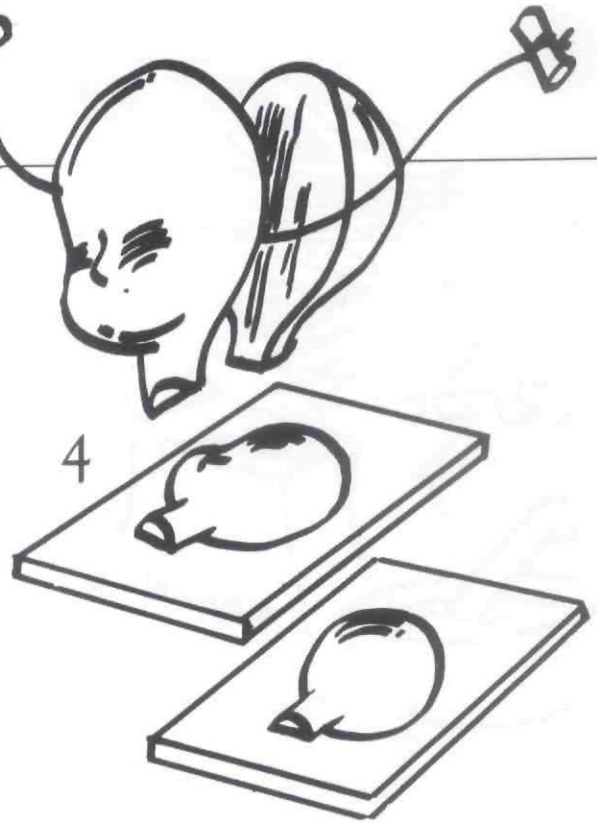
2. Prepare a piece of plank measuring 20 x 20 and a chunk of clay. This clay should be compressed before use until it becomes compact and firm.

3



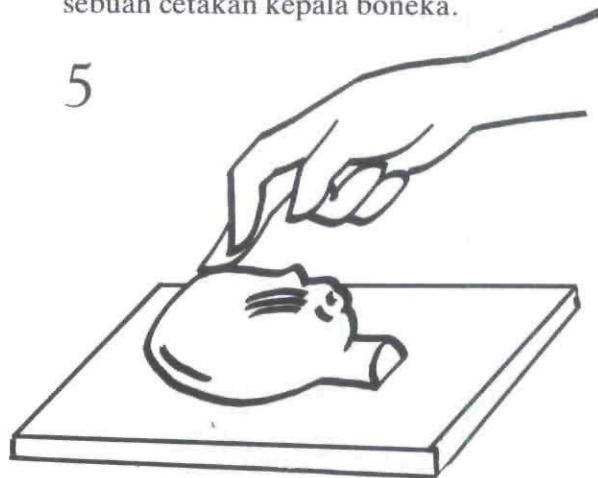
3. After the clay is sufficiently compact, shape a head according to your liking. The head is made to the size of a man's fist or bigger.

4



4. When the head is shaped, next split the head into two sections: the face and the back. Place both halves of the head on two pieces of plank and dry them for 1 or 2 days.

5. Setelah kepala boneka yang terbuat dari tanah liat atau tanah lempung itu agak kering, maka perhaluslah permukaan dengan jari. Kita sekarang mempunyai sebuah cetakan kepala boneka.



Pekerjaan selanjutnya ialah menyediakan kertas koran (bekas), air sabun (sabun) dan perekat kanji (perekat tapioka). Mula-mula kertas koran itu dicabik-cabik selebar 2 atau 3 cm dan panjangnya 5 cm. Sebelum kita menempel-nempel cabikan kertas itu pada cetakan kepala boneka, hendaknya cetakan tanah lempung itu diolesi dengan sabun (air sabun) agar nantinya kertas-kertas yang akan ditempel kemudian mudah dapat dilepaskan dari cetakannya.

7. Setelah mengolesi cetakan tanah itu dengan sabun, maka tempel-tempellah cabikan kertas itu pada cetakan. Langkah pertama atau lapisan pertama cabikan kertas itu hanya dicelupkan ke dalam air agar kertas itu menjadi lunak. Lapisan ke-2 hingga lapisan ke-10, cabikan kertas itu ditempel-tempel dengan menggunakan perekat.



5. After the clay puppet head is nearly dry refine the head with the fingers. We now have a mould of the puppet head.

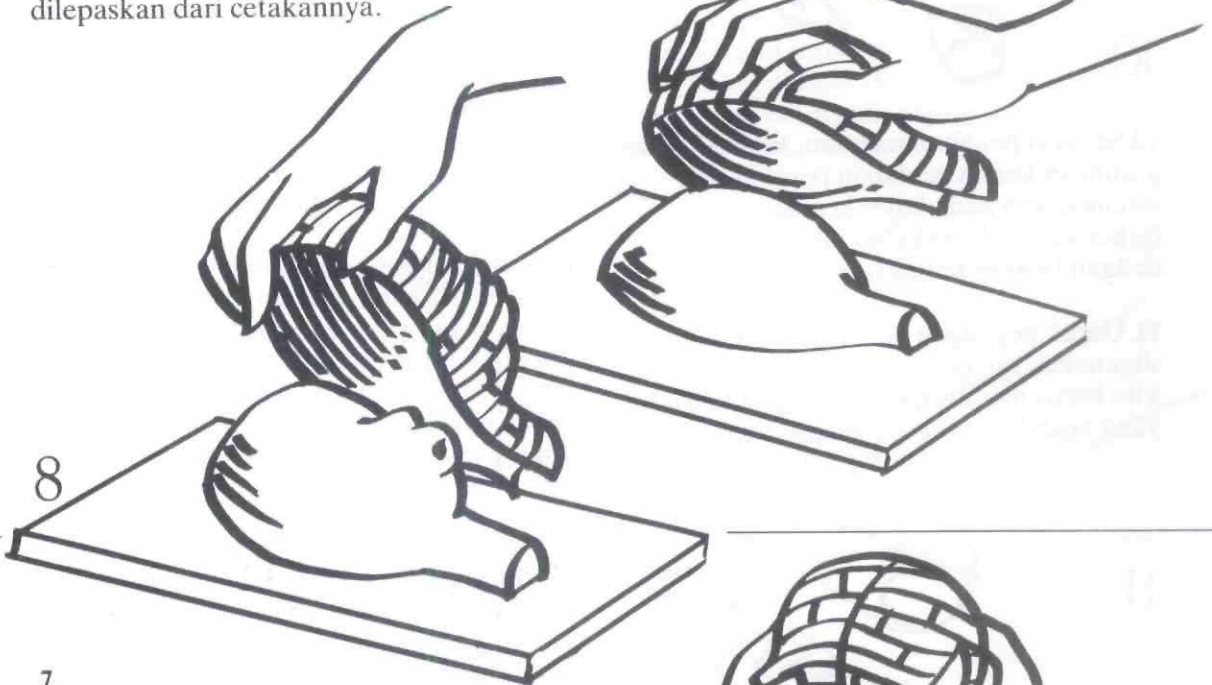
6. Next, prepare used newspaper, suds (soap) and tapioca starch. First, the newspaper should be torn into pieces to a width of 2 or 3 cm and length of 5 cm.

Before we paste the torn pieces on the moulded puppet head, the mould should be smeared by suds (soap) so that eventually all the bits of paper to be pasted later on can be easily released from the mould.



Usahakanlah agar penempelan cabikan kertas itu sesuai dengan lekuk-lekuk yang terdapat pada cetakan. Keringkanlah lapisan kertas ini di bawah matahari atau dipanaskan di atas api sampai kertas itu benar-benar kering. bila sudah benar-benar kering, maka sebagai lapisan terakhir digunakan kertas layangan. Selesailah sudah pekerjaan taraf pertama dan kembali hasilnya dikeringkan.

8. Pekerjaan selanjutnya lapisan kertas dilepaskan dari cetakannya.



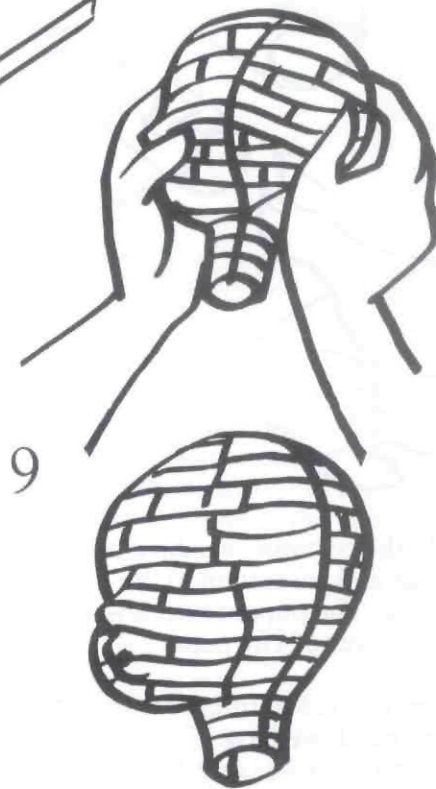
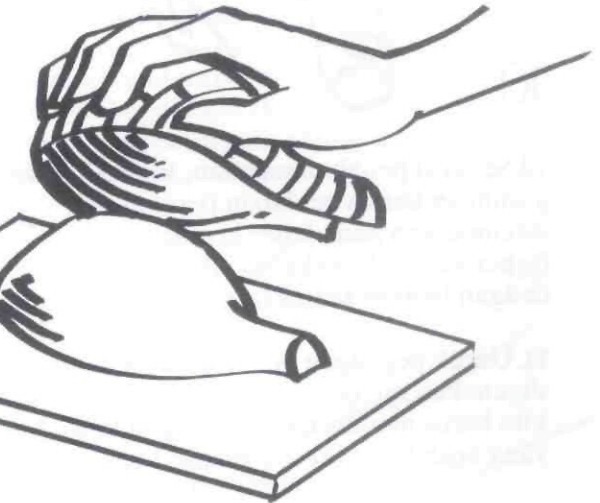
7. After applying the mould with soap, place pieces of paper on the mould. The first step or layer of paper are dipped in water to make them soft. For the second until the tenth layer, the paper pieces are placed with the starch. Try to place the paper pieces following the surfaces of the mould. Let the paper layers dry under the sun or heat it over a flame until the paper pieces dry. When already really dry, the last layer is used, for which the kite paper is used. The first step of the work is completed and again we let the last layer dry.

8. The next step is to remove the paper layer from the mould.

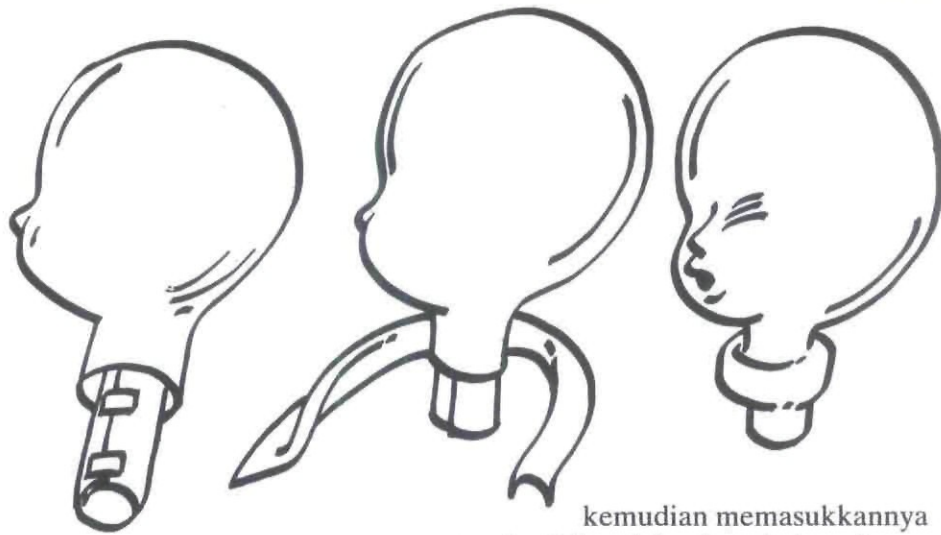
9. After releasing the paper layer from the mould, paste together both of the halves of the head (the face and the back) to become a complete puppet head. Joining together the puppet head is carried out by means of pasting paper

9. Pekerjaan selanjutnya ialah menempelkan kembali kedua belah kepala itu (bagian muka dan bagian belakang) menjadi sebuah kepala boneka yang utuh.

Penempelan kembali kepala boneka dilakukan dengan cara menempelkan cabikan kertas di atas sambungan antara kepala bagian belakang dan kepala bagian muka. Setelah itu dilapisi lagi dengan cabikan kertas layangan.



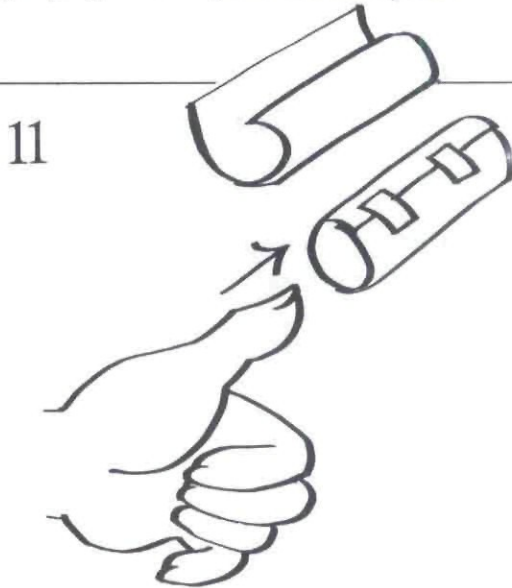
pieces on the joints between the back and the front of the head. Then, add layers of kite paper.



10

10. Sebagai penahan pakaian, kita celupkan gulungan kertas ke dalam perekat dan ditempelkan pada leher kepala boneka. Leher kepala boneka itu dilapisi lagi dengan lapisan kertas layangan.

11. Untuk pegangan jari telunjuk kita yang digunakan menggerak-gerakkan kepala, kita harus membuat gulungan kertas yang agak kaku (kertas manila) dan



11

10. To hold the costume, we dip a roll of paper in glue and paste it on to the puppet's neck. The puppet's neck is again covered by a layer of kite paper.

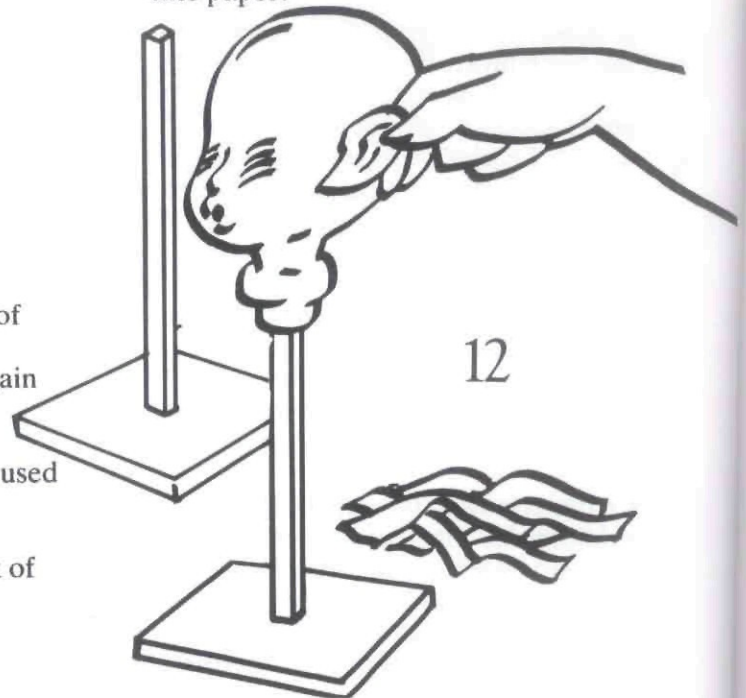
11 As a grip for the forefinger which is used to move the head, we have to make a paper roll which is stiff (manila paper) and then inserted in to the neck of the puppet. We glue the paper roll by using stronger glue than the starch (tapioca starch)

16

kemudian memasukkannya ke dalam leher kepala boneka. Gulungan kertas itu kita rekatkan dengan memakai perekat yang lebih kuat dari pada perekat kanji (lem tapioka).

12. Kepala boneka belumlah lengkap bila ia tidak diberi kuping. Keping dibuat dari kertas koran yang dibentuk seperti kuping. Untuk pekerjaan ini kita buat sebuah standard dari kayu yang tampak dalam gambar. Kemudian kita rekatkan kuping itu pada tempatnya. Bagian ini pun harus dilapisi dengan kertas layangan.

12. The puppet head is not yet complete, if it does not have an ear. The ear is made of newspaper. For this, we make a stand from wood as seen in the picture. Then we glue the ear in its place. This part again has to have a layer of kite paper.



12

13. Pekerjaan selanjutnya ialah mengeringkan kepala boneka yang terbuat dari kertas. Ambillah sehelai kertas ampelas atau kertas pasir yang halus dan ampelas kepala itu sampai benar-benar halus permukaannya.

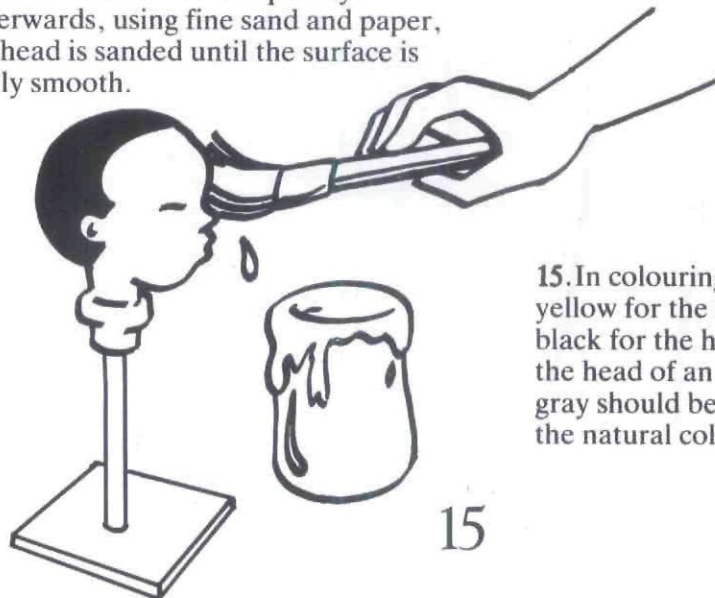


14. Nah, sekarang kita telah siap dengan memberi warna kepada kepala boneka. Sebelum memberikan warna, lebih baik kita lapiasi kepala boneka itu dengan dempul tembok (wall plaster). Hal ini diperlukan agar kepala boneka itu dapat dicat dengan cat poster atau cat plakat. Atau cat lain yang tidak mengkilap.

15. Caranya ialah : untuk warna muka (warna dasar) ialah kuning kecoklat-coklatan, sedangkan batas-batas rambut serta tempat rambutnya diberi warna hitam. (untuk kepala kakek-kakek atau nenek-nenek dengan warna abu-abu, sesuai dengan warna rambutnya)



13. The puppet head made from paper should now be dried completely. Afterwards, using fine sand and paper, the head is sanded until the surface is really smooth.

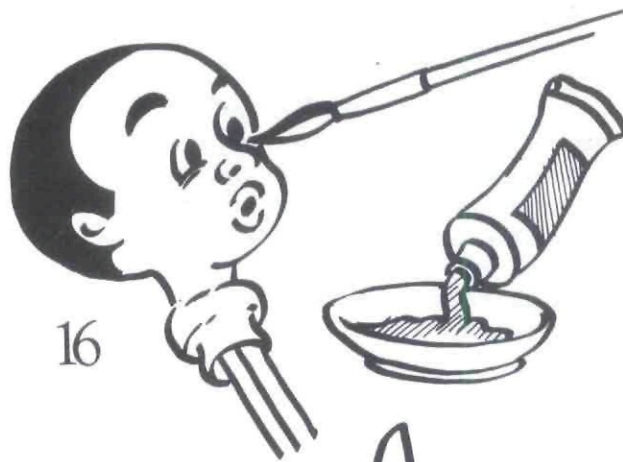


15. In colouring the head, use brownish yellow for the face (basic colour), and black for the hair margin and hair. (For the head of an old man or old woman gray should be used, in accordance with the natural colour of the hair).

14. We are now ready to give colouring to the puppet head. Before we add colouring, it is better to apply a layer of wall plaster. This is needed so that the puppet head can be painted with poster paint or some other paint that is not glossy.

16. Taraf terakhir kita beri mata, telinga dan hidung dengan cat hitam, sedangkan bibir dengan warna merah.

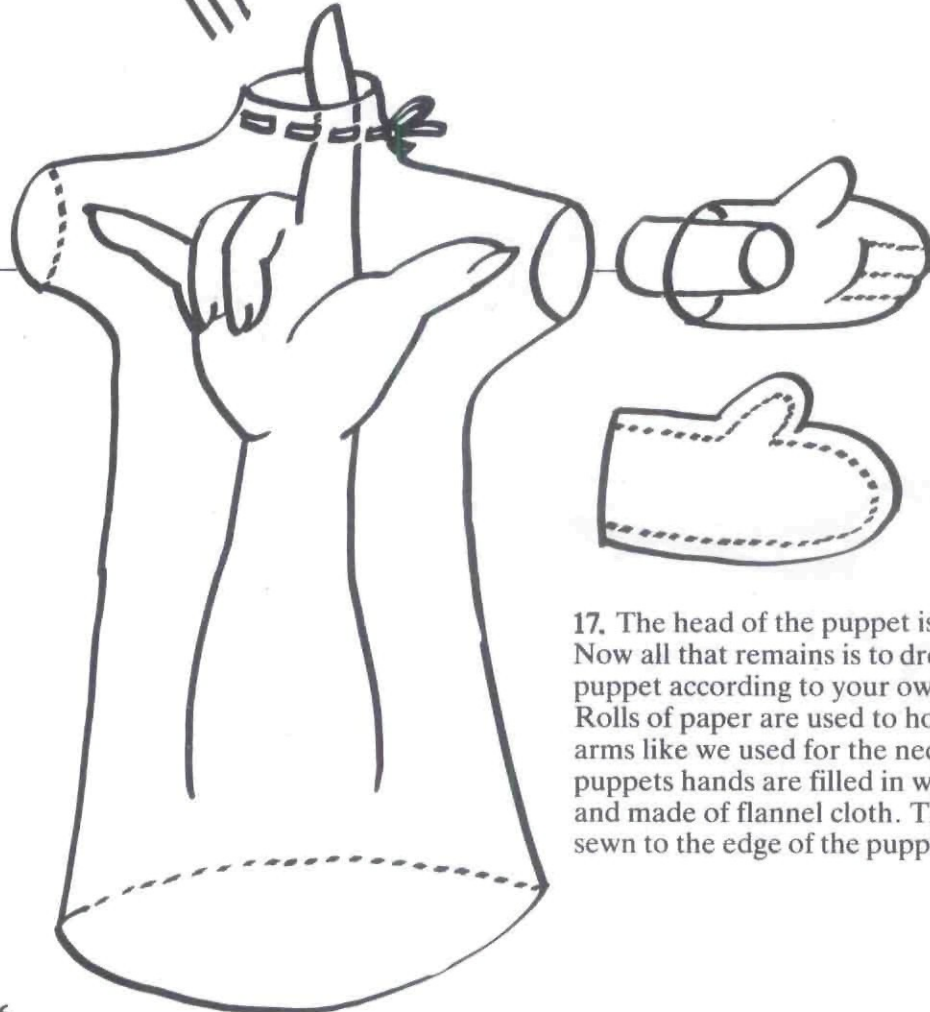
Bila perlu kita berikan warna kemerahan bagi kepala boneka untuk pemeran wanita.



16

17. Selesai sudah kepala boneka kita ini. Tinggal kini memberi pakaian menurut kemauan kita sendiri.

Pada tangan-tangan pakaian boneka ditempatkan gulungan kertas seperti gulungan kertas yang dipakai untuk leher. Tangan-tangan boneka diisi dengan kapas dan tangan-tangan itu terbuat dari kain flanel. Tangan itu kemudian dijahit pada ujung tangan-tangan pakaian boneka.



17

16. The last part to be coloured are the eyes, ears and nose which are painted black, while the lips are red. If necessary, we apply a reddish colour to the puppet head for female characters.

18

17. The head of the puppet is completed. Now all that remains is to dress the puppet according to your own taste. Rolls of paper are used to hold up the arms like we used for the neck. The puppets hands are filled in with cotton and made of flannel cloth. The hand is sewn to the edge of the puppet arm cloth.

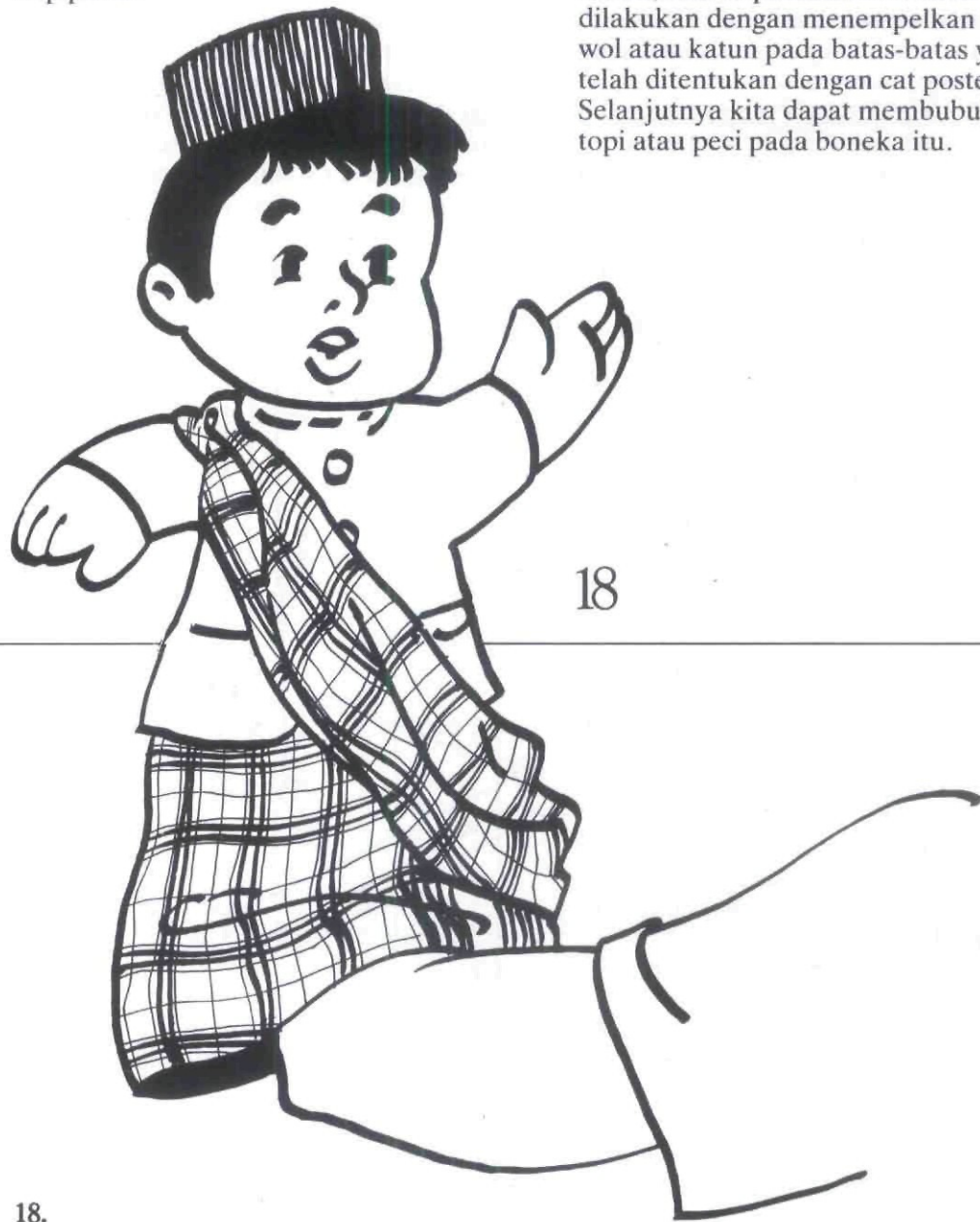
kita ini.  
urut  
ra  
rti  
k leher.  
n kapas  
kain  
t pada  
ka.

18. Lihatlah bagaimana cara kita memegang dan memainkan boneka itu. Kepala (leher) boneka kita tempatkan jari telunjuk, sedangkan untuk tangan-tangannya kita tempatkan jempol dan kelingking. Kini kita mempunyai sebuah boneka yang siap pakai.

Apakah untuk membuat film boneka kita sudah cukup dengan hanya mempunyai boneka-boneka?

Jawabnya : belum !

Sebelum kita meningkat pada keterangan mengenai pembuatan/persiapan membuat film, ada hal yang ingin kami kemukakan di sini, bahwa pemberian rambut dilakukan dengan menempelkan benang wol atau katun pada batas-batas yang telah ditentukan dengan cat poster tadi. Selanjutnya kita dapat membubuhkan topi atau peci pada boneka itu.



18

17

pleted.  
e  
ste.  
p the  
he  
otton  
and is  
rm cloth.

18. Observe the way we hold and play with the puppet. Into the head (neck) of the puppet we place the forefinger, while for the hands we use the thumb and little finger. Now we have a puppet ready for use.

Is it enough to make puppet films only by possessing the puppets? The answer: Certainly not!

Before we go to the filming phase of the story, it should be noted that hair is given to the puppet by gluing wool or cotton thread at the margin already determined previously by the poster paint. We also can place a hat or fez (national hat) on the puppet.

19

## TOKOH-TOKOH BONEKA YANG DIPERLUKAN.

Tokoh-tokoh yang diperlukan untuk sebuah film boneka ditentukan oleh cerita-cerita yang disusun oleh si pengarang cerita.

Perlu diketahui, bahwa dalam penyusunan cerita harus diingat pada kemudahan memainkan boneka yang dilakukan oleh dalang-dalang atau disebut juga animator boneka.

Terlalu banyak tokoh yang keluar dalam satu adegan akan menyulitkan dalang-dalang, karena untuk setiap tokoh hendaknya dimainkan oleh seorang dalang. Satu dalang memegang 2 tokoh boneka akan menyulitkan dirinya untuk memainkannya dengan baik.

Ruangan untuk memainkan boneka sangat terbatas, karena depan dan belakang akan penuh dengan dekor atau pemandangan yang dibuat untuk setiap adegan.

Dalam menyusun sebuah cerita harus dipikirkan, bahwa setiap adegan hendaknya jangan terlalu banyak boneka yang tampil.

## PUPPET CHARACTERS

The characters needed for a puppet film is determine by the stories arranged by the scriptwriter.

It should be known that in arranging the story, one has to consider to what extent the performer or puppet animator can easily play the puppet.

Too many characters appearing in a scene will confuse the performers, because every character should be played by only one performer. A performer holding two puppet characters may not be able to perform well.

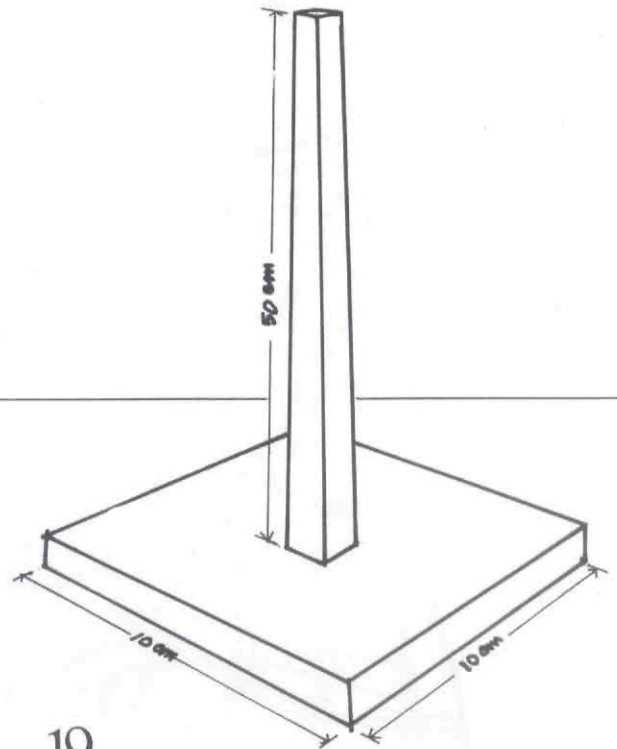
Space to play with the puppet is very limited, because the front and back will be full of sceneries or scenes made for every act. Thus, in arranging a story, one should bear in mind that for every act there should not be too many puppets appearing.

## PEMBUATAN PERLENGKAPAN

Untuk membuat film boneka, kita memerlukan perlengkapan seperti tempat penyimpanan boneka-boneka, rumah-rumahan, alat rumah tangga dalam bentuk mini, alat-alat lainnya dalam bentuk mini pula atau yang lazim disebut properties, dekor, dsb.

Marilah kita mulai dengan membuat tempat penyimpanannya.

Agar boneka-boneka yang kita buat itu tidak cepat rusak, maka untuk setiap boneka kita buatlah sebuah penyangga atau standar seperti yang tampak dalam gambar 19.



19

## MAKING EQUIPMENT

To make the puppet film, we need equipment such as a place to store the puppets, and houses, household utensils, and other facilities – all in miniature – which are generally called properties, sceneries, etc.

Let us start with making the storage place.

In order that the puppets already made will not be damaged, a supporter or stand is made for each puppet which can be seen in the picture. The base of the stand can have the size, 10 x 10 while the stalk itself should have a height of 50 cm.

PAN  
 kita  
 ti tempat  
 mah-  
 am bentuk  
 tuk mini  
 perties,

mbuat

untuk  
 ah  
 yang

e need  
 ore the  
 d utensils,  
 ature -  
 erties,

storage

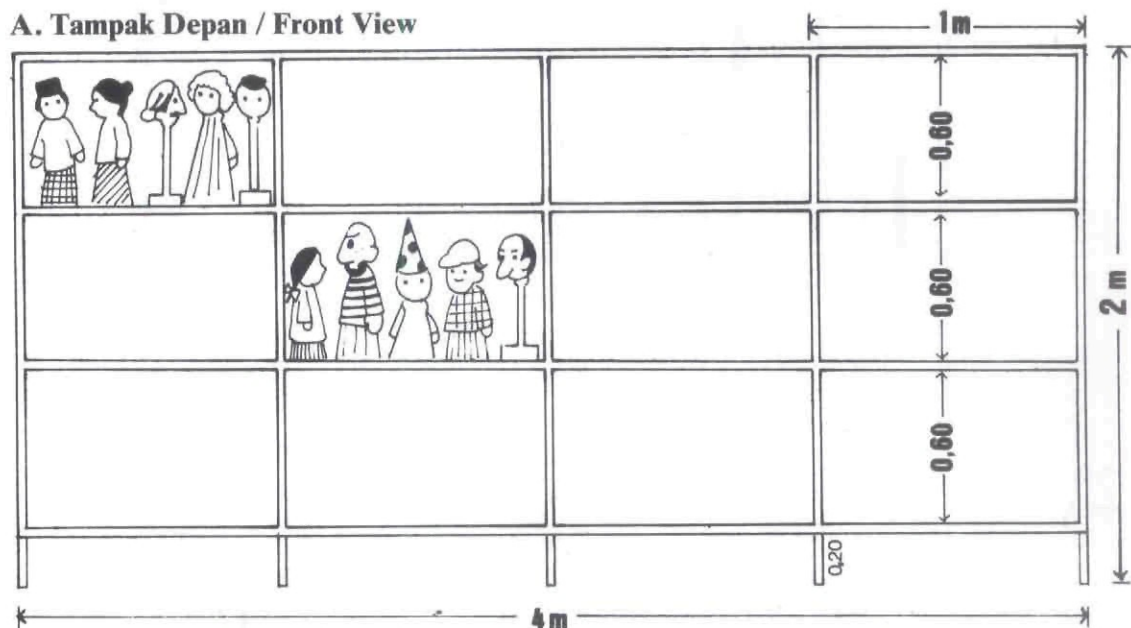
ready made  
 ter or stand  
 can be  
 of the stand  
 le the stalk  
 0 cm.

Alas dari pada penyangga cukup dengan ukuran 10 cm x 10 cm, sedangkan tiang penyangganya dengan ketinggian 50 cm.

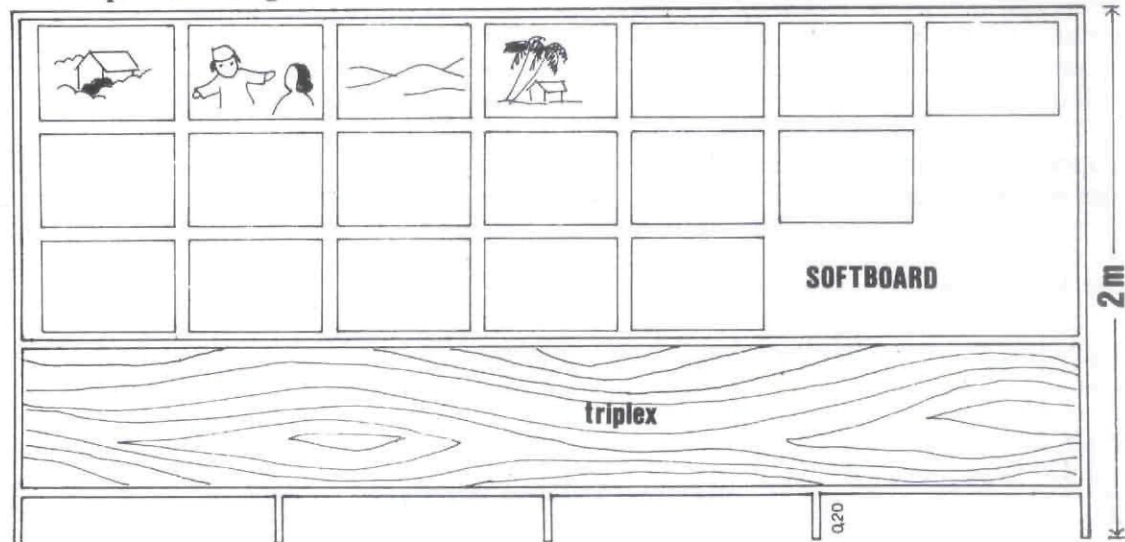
Sedangkan kita buat lemari untuk menyimpan boneka-boneka tersebut dengan diberi tutup kaca agar debu tidak dapat masuk ke dalam lemari itu. Perhatikan gambar 20.

## 20

### A. Tampak Depan / Front View



### B. Tampak Belakang / Back View



## 21

We also need a cupboard with a glass cover to place the puppets, to keep them dust-free. See picture 20.

The cupboard should be 60 cm in breadth, so that we can store a large

number of puppets. Tebal lemari itu ialah 60 cm, agar kita dapat menyimpan lebih banyak boneka-boneka.

Sebelah belakang dari lemari itu dapat kita manfaatkan untuk menempel-nempelkan storyboard misalnya. Untuk keperluan itu, dibelakang lemari tersebut kita tempelkan softboard seperti apa yang dapat kita lihat dalam gambar 21.

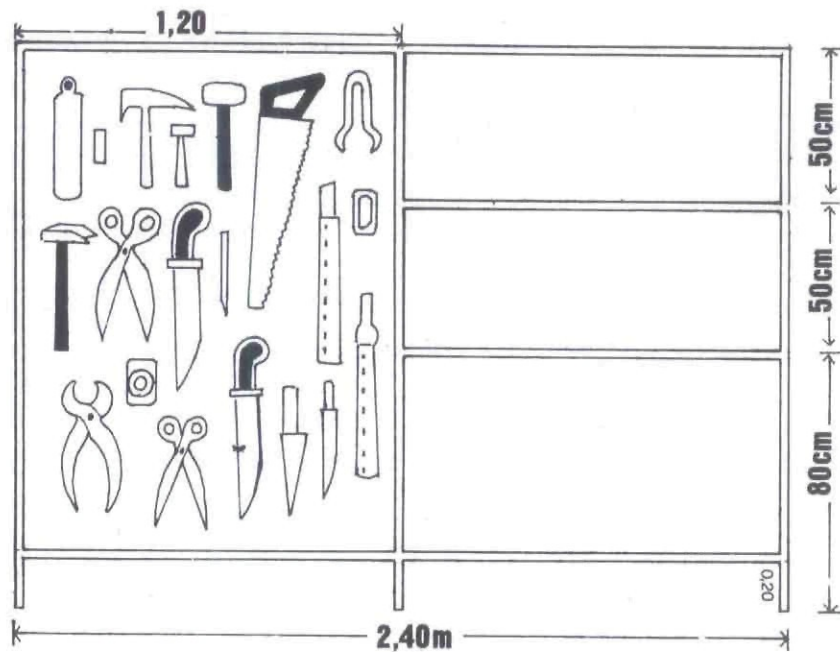
number of puppets.

The back of the cupboard can be utilized to place the storyboard, for instance. For this, at the back of the cupboard we put softboard as seen in picture 21.

Untuk membuat keperluan pengambilan gambar (shooting), sebelumnya kita sudah mempersiapkan perabot rumah tangga mini, properties mini dan lain sebagainya, kita harus mempunyai alat-alat seperti gergaji, pahat, alat bor, tang, palu dsb.

Alat-alat ini hendaknya disimpan dengan baik dengan membuat sebuah lemari yang dapat dikunci. Alat-alat itu disimpan seperti apa yang terlihat dalam gambar 22.

22



For filming purposes, we have already prepared miniature furnitures, miniature property, etc., and for this, we need to have tools such as saw, chisel, drill, pliers, hammer, etc.

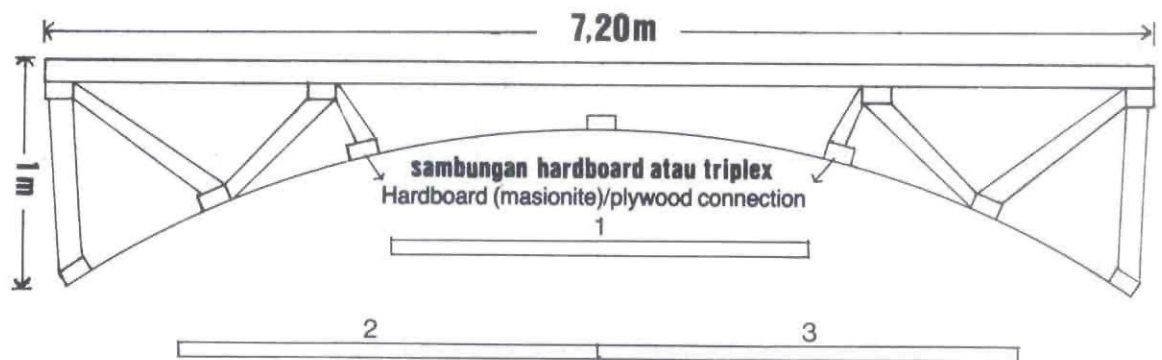
These tools should be safely placed in a cupboard that can be locked. These tools are stored as illustrated.

### THE STUDIO

To store the puppet storage cabinet (cupboard), tools storage cabinet, and for filming a building is required.

"Si Unyil" started with a warehouse measuring 8 x 16 m. This is the place where the first shooting of the serial puppet film "Si Unyil" took place, in the

#### A. Tampak Atas / Top View



1,2 dan 3 adalah standard untuk permainan boneka  
1,2 and 3 are the stand to play the puppets.

23

22



## BANGUNAN UNTUK STUDIO.

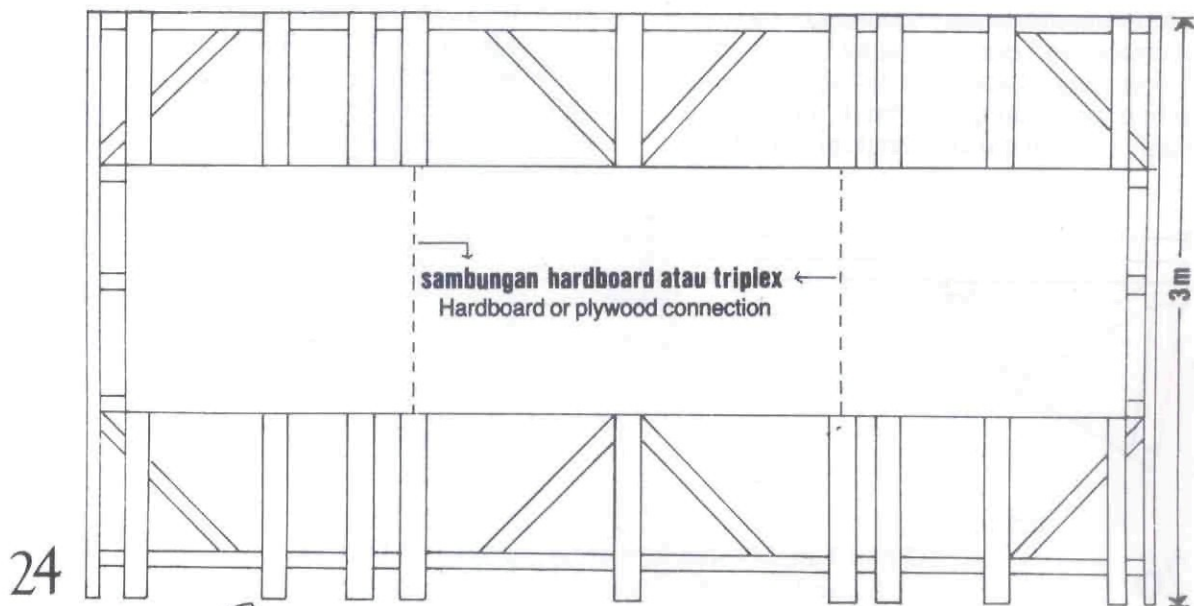
Untuk menyimpan lemari penyimpanan boneka, lemari penyimpanan alat-alat kerja (tools), pengambilan film (shooting), diperlukan sebuah bangunan.

"Si Unyil" dimulai dengan sebuah gudang berukuran 8 x 16 m. Tempat inilah

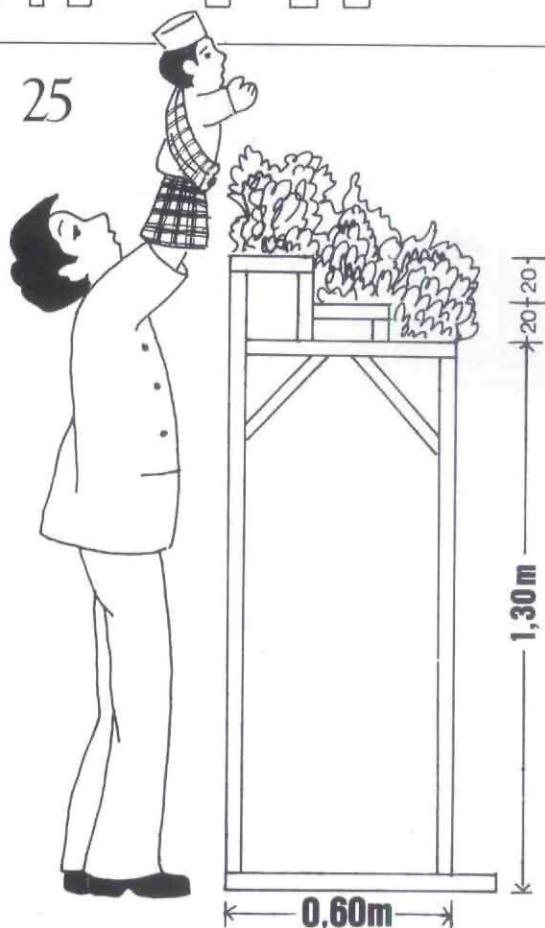
yang merupakan tempat awal pembuatan Film Serial Boneka "Si Unyil" yang dimulai pada medio tahun 1979. Pertama-tama yang dikerjakan ialah menempatkan lemari-lemari itu disalah satu sudut.

Kemudian dibangun sebuah layar dengan bentuk seperti terlihat dalam gambar 23.

### B. Tampak Depan / Front View



25



middle of 1979. The first step is to place the cupboards at one of the corners and then a curtain is constructed in the shape as seen in the picture on the next page.

The curtain functions as the background (sky) in the puppet film.

Other equipment required in making the film are the supporters/stands for placing the plants, measuring a length of 2 m, width 60 cm and height 1.70 m. The function of the supporters is to cover the performer/ animator when playing the puppets.

This type of supporter is made into 10 to 12 pieces. The front supporter hides the performer and the back supporter is for the background scenery.

The supporters are made from wood measuring 4 x 6. For the plant supporters, thin plywood can be used.

The supporters (stands) for the plants are placed in front of the curtain seen in the design on the far left. Supporter 1 is for the background with the higher plants, and supporters 2 and 3 are placed for the foreground.

Layar yang diterangkan di atas tadi mempunyai fungsi sebagai latar belakang dalam pembuatan film boneka dan merupakan awan (langit).

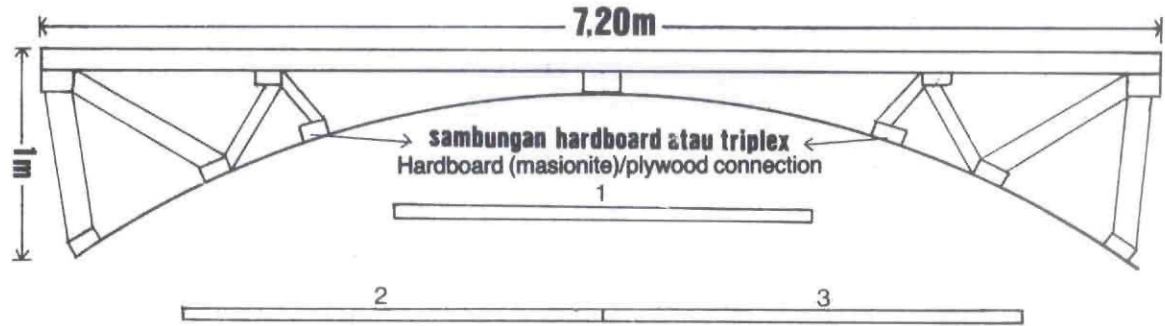
Perlengkapan lain yang diperlukan dalam pembuatan film ini adalah penyangga untuk tempat tanaman dengan ukuran panjang 2 m, lebar 60 cm dan tinggi 1.70 m. Tugas penyangga ini adalah untuk menutupi para dalang ketika memainkan boneka-boneka.

Penyangga semacam ini dibuat sebanyak 10 sampai 12 buah. Penyangga bagian depan untuk menutupi para dalang

dan penyangga belakang gunanya untuk memberikan pemandangan sebagai latar belakang.

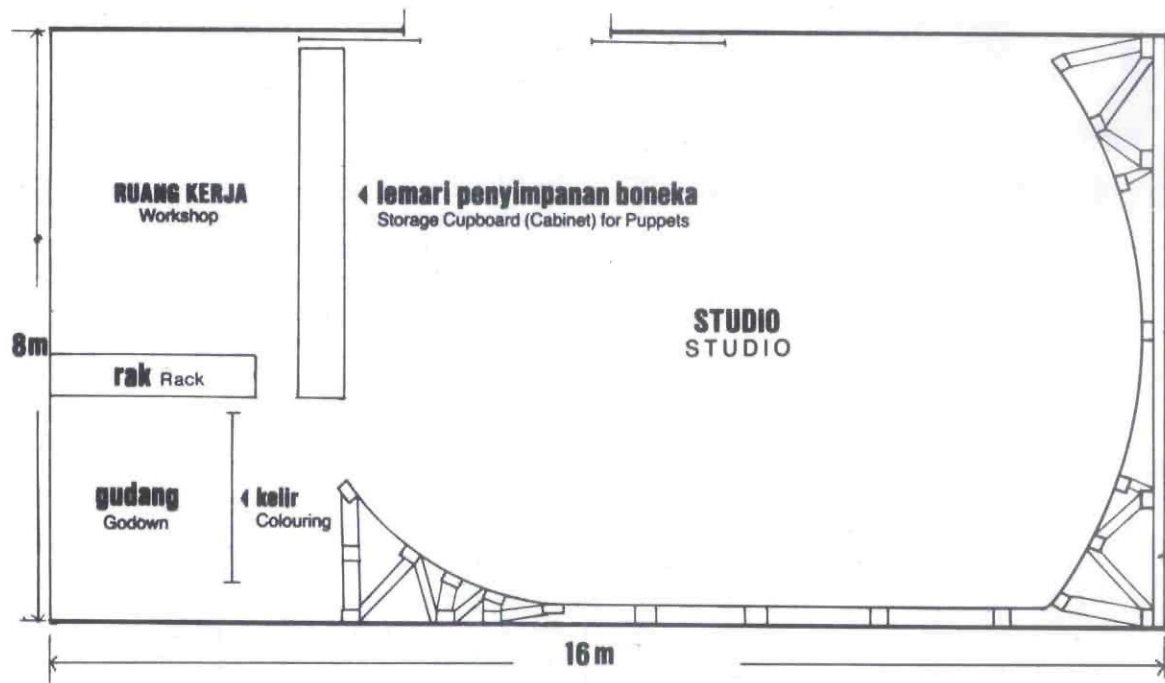
Penyangga-penyangga ini dibuat dari kayu ukuran 4 x 6 cm. Sebagai penahan tanaman, cukup dengan tripleks tipis saja.

Penyangga-penyangga (standard) untuk tanaman tersebut diletakkan di depan layar seperti yang terlihat pada denah di bawah ini. Penyangga 1 dimaksudkan untuk latar belakang dengan memakai tanaman yang lebih tinggi dan penyangga 2 dan 3 dimaksudkan untuk latar depan (foreground).



26

1,2 dan 3 adalah standard untuk permainan boneka  
1,2 and 3 are the stand to play the puppets.



27

## TOKOH-TOKOH DALAM FILM SERIAL "SI UNYIL".

"Si Unyil" adalah tokoh utamanya dan ia adalah seorang anak petani dari sebuah desa dan dapat membawakan cerita untuk anak berusia 8 tahun dan kadang-kadang untuk anak berusia 13 tahun. Si Unyil

mewakili anak-anak usia Sekolah Dasar. Sifatnya ialah cerdas, lincah, suka berkawan dan pandai bergaul dan mempunyai jiwa kepemimpinan serta penuh prakarsa. Ia berbadan sehat, suka bermain dan olah raga, tapi mengutamakan belajar dan bekerja. Kadang-kadang iapun nakal, nakalnya anak-anak (tidak menjurus pada kriminal). Ia patuh melakukan ajaran agama dan suka menolong orang lain, terutama orang-orang yang lanjut usia.



Si Unyil

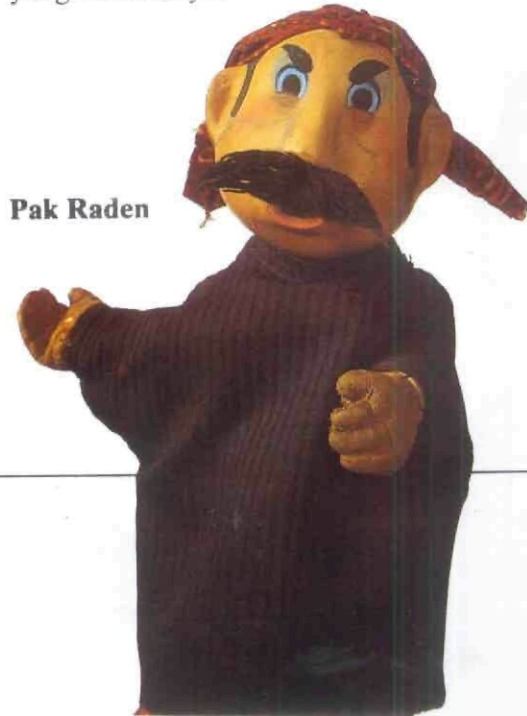
## THE MAJOR CHARACTERS IN THE "SI UNYIL" FILM SERIES

"Si Unyil" is the principal character in the film. The son of a farmer in a village, he brings to the viewers stories for children of 8 years and sometimes for children of 13 years of age. Si Unyil represents the typical Primary School child. He is intelligent, skillful, friendly and sociable. He reflects leadership

qualities and is full of initiative. He portrays a healthy child who likes to engage in play and sports, but who emphasizes the importance of learning and working. Sometimes, he is also naughty, but it is the naughtiness of children which does not lead to juvenile delinquency. He is devoted to his religious teaching and likes to help other people, particularly the elderly.

**"Pak Raden"** adalah personifikasi dari tokoh feodal, keturunan ningrat yang sampai saat ini belum dapat menyesuaikan dirinya dalam alam Indonesia yang sudah berubah sifatnya. Sifatnya ialah, bahwa dia tak dapat menanggalkan perasaan keningratannya dan masih merasa superior di antara warga desanya. Ia hidup canggung di alam pembangunan di antara rakyat pedesaan yang sudah berpikiran maju.

Ia merupakan tokoh antagonis dan harus merupakan lawan dari yang seharusnya,



**Pak Raden**

**"Pak Raden"** is the personification of feudal upbringing, a descendant of the aristocracy who still cannot adapt himself to the present way of life in Indonesia, which has changed. He cannot discard his aristocratic feelings and still feels superior among his fellow villagers. He feels awkward in the development atmosphere among village people who are already progressive in their way of thinking. He becomes the antagonist and resists whatever must come about until viewers can clearly see the difference between what must and what must not be. He presents himself as being unsympathetic, but on the other hand he must be able to make viewers await his return on the screen. Nevertheless, he is highly cultured and deep in his heart he actually loves children.

26

sehingga jelas tampak mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya. Penampilannya tidak simpatik, tapi harus dapat merangsang penonton untuk mengharapkan kehadirannya kembali. Meskipun demikian ia mempunyai cita rasa seni yang tinggi dan sebetulnya dalam lubuk hatinya ia menyukai anak-anak.

**"Usro"** merupakan teman dekat Unyil dan yang selalu memperingatkan Unyil bila Unyil melakukan kesalahan. Ia merupakan "tangan kanan" Unyil dalam setiap petualangannya. Selalu menjadi partner dalam setiap kegiatan si Unyil. Ia berfungsi sebagai pelengkap dalam setiap lakon dan sebagai teman berpikir si Unyil.



**Usro**

**"Usro"** is a close friend of Unyil who always warns Unyil whenever he makes a mistake. He is the "right hand" of Unyil in every situation, and Unyil's partner in every endeavour. He acts as the complementing figure in every sequence and as the thinking partner of Unyil.

"Ucrit" seorang anak pedagang keliling dan beragama Kristen dan berfungsi untuk motivasi di Indonesia, bahwa negara ini berlaku adanya kerukunan beragama. Ia seorang penakut dan selalu menjadi beban Unyil dan Usro.



Ucrit

"Ucrit" is the son of a salesman and is a Christian. He functions to motivate viewers that in Indonesia there exists religious harmony. He is, however, known to be timid and always becomes a burden to Unyil and Usro.



Endut

"Endut" berbadan gemuk dan bersifat serakah dan selalu iri bila temannya mencapai suatu kemajuan. Ia malas belajar dan suka berkelahi. Ia selalu ingin disebut "jagoan" di sekolahnya. Ia merupakan tokoh lawan dari si Unyil sebagai bumbu ketegangan.

"Cuplis" termasuk salah seorang yang tidak pandai dan menjadi teman akrab Endut. Senang melihat orang lain berkelahi dan selalu menjadi perusuh dan senang mengadu domba antara teman-temannya. Kepalanya yang gundul selalu menjadi bulan-bulanan teman-temannya.



Cuplis

"Endut" is fat and greedy and is always envious when one of his friends make an achievement. He does not like to study but likes to fight. He also wants to be considered a "champion" in his school. He is the opposite of Unyil and a source of tension.

"Cuplis" is portrayed as a stupid boy and is a close friend of Endut. He likes to see others fight and is always causing trouble. He likes to instigate his friends against one another. His bald head is always a source of mockery among his friends.

**"Meilani"** seorang gadis keturunan Cina yang berfungsi untuk membawakan motivasi pembauran antara pribumi dan mereka yang berketurunan Cina. Senang menolong teman dan disenangi teman-teman perempuan lainnya.



**Meilani**

**"Bu Raden"** mempunyai sifat rendah hati, sopan santun, ramah tamah, mencintai anak-anak, karena ia tak mempunyai anak. Taat pada suami dan selalu "manut" meskipun harus mengorbankan perasaannya. Tidak segan-segan menasehati suami secara halus dan sering menggerutu kalau ulah suami menjengkelkan hatinya.

**"Pak Unyil"** prototip seorang petani, berpendirian tegas dan jujur. Mendidik anak dengan cara keras, agar kelak menjadi orang baik-baik. Menghukum anak tidak berdasarkan ratio, tapi berdasarkan pomeo "Yang salah harus dihukum". Caranya ialah instinktif dan alamiah. Selalu mematuhi pemerintah.



**Pak Unyil**

**"Meilani"** is a girl of Chinese descent who functions to provide motivation towards assimilation between the indigenous population and those of Chinese descent. She likes to help her friends and is well liked.



**Bu Raden**

**"Bu Raden"** is the humble wife of Pak Raden. Always polite and friendly, she loves children because she herself does not have any children. She is obedient to her husband and always "goes along" with him even at the expense of her true feelings. She does not hesitate, however, to advise her husband be it in a gentle way, and often grumbles if the actions of her husband disturb her.

**"Pak Unyil"** is a prototype of an Indonesian farmer. He is firm and honest, and teaches his children in a stern manner so that they will become responsible citizens. He punishes children irrationally, basing his action on

lah hati,  
cintai  
nyai  
"manut"

ami  
tu kalau  
ya.

tani,  
ndidik  
ak  
ukum  
bi  
harus  
tif



e of Pak  
dly, she  
elf does  
bedient to  
along"  
f her true  
, however,  
a gentle  
actions of

an  
and  
en in a stern  
me  
hes  
is action on



**Bu Unyil**

"**Bu Unyil**", suatu prototype seorang ibu yang tekun mengurus rumah tangga dan sangat menyayangi anak, sehingga kadang-kadang merepotkan dirinya sendiri. Patuh pada suami, sehingga kadang-kadang harus mengorbankan perasaan.

the belief that " the wrong must be punished". His ways are instinctive and natural. He is always obedient to the Government.

"**Bu Unyil**" is a prototype of a mother who diligently takes care of her household. She loves her children so much to the extent that it sometimes causes her difficulty. She is obedient to her husband and sometimes has to forego her own feelings.

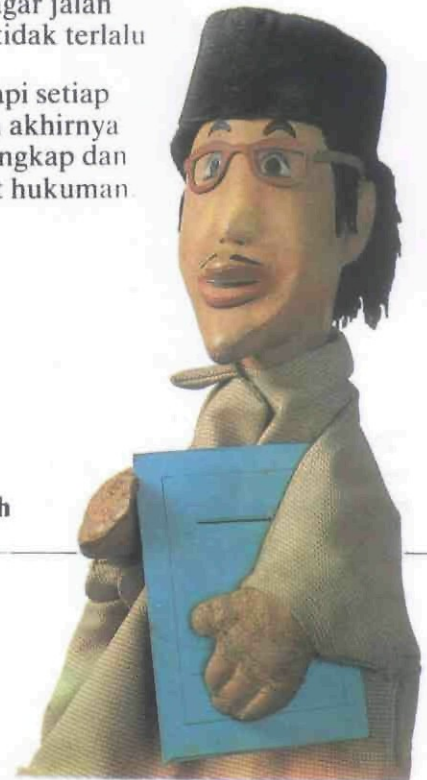
"**Pak Lurah**" is the village headman who is respected by the people. He always becomes the intermediary for any disputes occurring among the villagers. Dedicated to develop his village, he encourages every initiative shown by the children which leads to further development.

"**Penjahat**" or the criminal is a figure which functions to create tension in a number of episodes so that the story does not become monotonous. But every criminal act he commits is eventually found out and he is punished.

"**Pak Lurah**", seorang yang berwibawa di desanya dan selalu menjadi penengah dari segala persengketaan antara warga desanya. Mempunyai dedikasi yang teguh untuk membangun desanya. Mendorong setiap inisiatif anak-anak yang bersifat membangun.

"**Penjahat**" merupakan seorang figur yang berfungsi untuk membuat ketegangan-ketegangan dalam beberapa episode, agar jalan cerita itu tidak terlalu datar.

Akan tetapi setiap kejahatan akhirnya akan terungkap dan mendapat hukuman



**Pak Lurah**



**Penjahat**

**Bu Guru**



"Bu Guru" berfungsi untuk menerangkan sesuatu yang perlu diketahui oleh para murid (sebenarnya ditujukan kepada para

"Bu Guru" or the teacher functions to explain things that need to be known by the pupils (which in reality is directed to the viewers of the "Si Unyil" serial film). She also sometimes steps in to separate and solve disputes among quarreling children.



**Nenek Ijah**

pemirsa film serial "Si Unyil"). Kadang-kadang mempunyai fungsi meleraikan anak-anak bila terjadi perkelahian.

"Nenek Ijah", seorang nenek yang hidup seorang diri dan berfungsi untuk memancing keibaan pada para pemirsa, kemudian sering ditolong oleh Unyil bersama teman-temannya. Si Nenek berfungsi untuk memperlihatkan segi perikemanusiaan yang perlu disampaikan kepada para pemirsa.

"Tinah" merupakan teman Unyil yang mempunyai sifat seorang pemberani. Bila melihat Unyil dan Endut berkelahi, hatinya sangat girang dan memberikan semangat kepada kedua belah pihak untuk terus berkelahi. Bila ada anak lelaki yang mengganggunya, ia tak segan menantanginya.

**Tinah**



"Nenek Ijah" is a grandmother who lives alone and functions to instill a sense of pity among viewers, and is often helped by Unyil and his friends. The grandmother also functions to demonstrate the humanitarian aspects that need to be conveyed to the viewers.

"Tinah" is a friend of Unyil who always shows great courage. When she sees Unyil and Endut fight, she in fact is pleased and encourages them to go on fighting. If a boy bothers her, she does not hesitate to challenge him to fight.



dang-  
i anak-

g hidup

mirsa,  
nyil

siaan  
ara

yang  
ani. Bila  
ni,  
rikan  
nak

who lives  
nse of  
helped  
ndmother  
e  
o be

always  
es  
s  
o on  
does  
ht.



Siti

"Siti" is Tina's friend who is gentle and can sing beautifully. She often appears on stage with the "Dekils" band led by Unyil. She is the daughter of a fish-farmer who earns a marginal living.

"Mbah Bejo" is an elderly man who appears in the "Si Unyil" film to solicit sympathy toward him because, for instance, despite his age he takes part in community mutual assistance activities.

"Siti" adalah teman Tina yang berhati lembut dan pandai menyanyi. Ia sering muncul di atas pentas bersama band "Dekils" pimpinan Unyil. Ia adalah anak seorang peternak ikan yang hidupnya pas-pasan.

"Mbah Bejo", seorang kakek-kakek turut meramaikan film serial "Si Unyil" untuk mengundang rasa belas kasihan kepadanya, karena misalnya ikut bergotong royong.



Mbah Bejo

## PENYUSUNAN CERITA

Kini kita sudah mempunyai bangunan untuk studio, dekor boneka-boneka dan segala peralatan untuk boneka, seperti rumah-rumah, perabot rumah tangga, benda-benda lainnya untuk keperluan boneka dan semuanya dalam bentuk mini.

Langkah selanjutnya ialah mempersiapkan ceritanya.

Cerita yang bagaimanakah yang harus kita persiapkan untuk sebuah film boneka ?

Cerita ini harus dapat menarik perhatian anak-anak dan mengandung unsur-unsur ketegangan, kelucuan, kesedihan, kejenaakaan yang disusun silih berganti. Pokoknya : cerita yang bersifat hiburan !

Mengingat, bahwa kita hidup dalam negara yang sedang berkembang dan anak-anak kita memerlukan penerangan dan pendidikan, maka di dalam cerita ini hendaknya diselipkan unsur penerangan dan pendidikan yang tidak boleh dirasakan oleh para pemirsanya, bahwa mereka itu digurui.

Soal budi pekerti, kesehatan dan lain-lainnya dapat diselipkan dalam cerita yang

bersifat hiburan itu.

Setelah kita mendapatkan sebuah cerita, pekerjaan kita selanjutnya adalah menyusun sebuah scenario atau shootingscript.

Pada taraf pertama kita buat sebuah cerita pendek yang lazim disebut *synopsis*. Di dalam *synopsis* ini digambarkan dalam garis besar seluruh cerita yang akan kita filmkan nanti. Cerita ini terdiri atas adegan-adegan.

Mari kita ambilkan sebuah cuplikan daripada adegan yang terdapat dalam salah satu film serial "Si Unyil" mengenai bahaya merokok pada anak-anak.

## PREPARING THE STORY

Now that we already have the studio, scenery, puppets and all the facilities for the puppets like the houses, household utensils, etc. – all in miniature, of course – the next step is to prepare the story. One may ask, what kind of story do we have to prepare for for a puppet film?

The story must be able to appeal to children and contains the elements of suspense, humour, sadness and comedy which can be arranged in various orders. But as whole, the principle to hold is: the story should be cheerful in nature. Considering that we are living in a developing country and that our children need information and education, the story must also incorporate informative and educative elements but these should not be felt as too obvious by the viewers, and they should not have the impression of being patronized. Messages regarding social behaviour, health and others can be included in the story in a pleasant manner.

After having decided on a story, the next step is to make the scenario or shooting script. The story is then broken

up in the required number of sequences.

We begin with making a summary or what is known as a *synopsis*. In this *synopsis* is outlined the story to be filmed. This story consists of sequences.

Let us look at a sequence from a "Si Unyil" series on the danger of smoking among children.

**Synopsis.**

"..... Endut dan Cuplis, setelah mendengar dari Pak Ogah bahwa merokok itu mengandung kenikmatan, maka di suatu tempat mereka merencanakan untuk membeli rokok. Ketika Unyil mengetahui, bahwa Endut dan Cuplis membeli rokok, maka segera Endut menjawab, bahwa rokok itu untuk ayahnya....."

Di dalam synopsis ini sudah digambarkan, bahwa Endut dan Cuplis itu mulai akan merokok karena pengaruh dari Pak Ogah. Keduanya, Endut telah berdusta terhadap Unyil dan mengatakan bahwa rokoknya itu untuk ayahnya.

Langkah kita selanjutnya ialah menguraikan adegan tersebut di atas lebih terperinci lagi agar dapat dengan segera difilmkan. Penguraian adegan-adegan dalam bagian-bagian yang lebih terperinci disebut *scenario*.

Di bawah ini kami berikan contoh sebuah *scenario* dari adegan yang ditulis dalam synopsis di atas tadi.

**Synopsis**

"..... After hearing from Pak Ogah that smoking brings pleasure, Endut and Cuplis plan to buy cigarettes. When Unyil finds out that Endut and Cuplis bought cigarettes, Endut immediately answers that the cigarettes are for his father ...."

The above synopsis already describes that Endut and Cuplis started to smoke because of the influence of Pak Ogah. Second, Endut lied to Unyil by saying that the cigarettes were for his father.

Our next step is to elaborate in more detail that sequence so it can be filmed. This elaboration of the sequence in more detailed sections is called the *scenario*.

Hereunder is an example of a *scenario* of the sequence described in the synopsis.

**CUT TO :**

**SCENE 2:** Exterior - Afternoon.

**Location :** on a pathway

**Characters :** Endut and Cuplis.

2162. MEDIUM SHOT at Endut and Cuplis who are walking while

**CUT TO :**

**SCENE 2:** Exterior - Siang.

**Lokasi :** di suatu jalanan

**Pelaku :** Endut dan Cuplis.

2162. MEDIUM SHOT pada Endut dan Cuplis yang berjalan sambil ngobrol.

**ENDUT :**

Apa enaknya, sih merokok ?  
Kamu sudah pernah merokok, Plis ?

**CUPLIS :**

Belum ! Kamu ?

**ENDUT :**

Juga belum.

**CUPLIS :**

Eh! (sambil berbalik).

Tampak mereka berhenti dan  
CAMERA JUGA BERHENTI.

**CUPLIS :**

Sekali-sekali boleh mencobanya, Ndut ?

**ENDUT :**

Gagasan yang baik, Plis !

2163. MEDIUM SHOT pada Cuplis dengan FOREGROUND Endut membelakang.

chatting.

**ENDUT:**

What's so nice about smoking?  
Have you ever tried smoking Plis?

**CUPLIS:**

No ! You?

**ENDUT:**

That's a good idea, Plis!

2163. MEDIUM SHOT on Cuplis with FOREGROUND Endut with his back to the camera.

**CUPLIS:**

By the way, do you have any money?

2164. CU to Endut

**ENDUT:**

I only have one hundred rupiahs left.

2165. CU to Cuplis

- CUPLIS :**  
Ngomong-ngomong, kamu punya uang ?
2164. CU pada Endut.  
**ENDUT :**  
Uangku tinggal seratus perak.
2165. CU pada Cuplis.  
**CUPLIS :**  
Cukup untuk dua batang rokok, Ndut.
2166. MEDIUM SHOT pada seorang pedagang rokok yang digendong, berjalan menuju Endut dan Cuplis  
CAMERA FOLLOW PAN.

**PENJUAL ROKOK :**  
Rokok ...rokok ...rokoook!

2167. MEDIUM SHOT pada Endut dan Cuplis dan tampak Cuplis menengok ke belakang CAMERA ZOOM OUT dan bertepatan dengan itu penjual rokok IN PICT.

**CUPLIS :**  
Rokoknya sebatang berapa ?  
**PENJUAL ROKOK :**  
Empat puluh perak sebatang.

**ENDUT :**  
Beli dua batang, Bang !  
Tampak Penjual Rokok mau ke depan dan membelakangi CAMERA seolah-olah mengambil rokok.

2168. MEDIUM SHOT pada Unyil yang berjalan dari lain jurusan CAMERA FOLLOW PAN sambil ZOOMING OUT hingga tampak Endut, Cuplis dan Penjual Rokok yang meninggalkan Endut dan Cuplis, sehingga berpapasan dengan Unyil.

**UNYIL :**  
Kalian membeli rokok, ya?

2169. MEDIUM SHOT pada Endut dan Cuplis yang saling memandang

**ENDUT :**  
Mmmmm....betul ! Untuk Bapakku.

2170. CU pada Unyil.

**UNYIL :**  
Kukira untuk kalian. Jangan merokok, kata dokter Iskandar.....

**CUPLIS:**  
That's enough to buy two cigarettes, Ndut.

2166. MEDIUM SHOT to a cigarette vendor carrying products on his back, walking in the direction of Endut and Cuplis, CAMERA FOLLOW PAN.

**CIGARETTE VENDOR:**  
Cigarettes ... Cigarettes ... cigarettes !

2167. MEDIUM SHOT on Endut and Cuplis and Cuplis seen looking back, CAMERA ZOOM OUT and cigarette vendor IN PICT.

**CUPLIS:**  
How much is a cigarette?

**CIGARETTE VENDOR :**  
Fourty rupiahs each

**ENDUT:**  
I want to buy two pieces!

The cigarettes vendor steps forward with his back to the CAMERA as if taking the cigarettes.

2168. MEDIUM SHOT on Unyil walking from another direction. CAMERA FOLLOW PAN while ZOOMING OUT until IN PICT Endut, Cuplis and the cigarettes vendor who leaves Endut and Cuplis, and passes by Unyil.

**UNYIL:**  
You bought cigarettes, didn't you?

2169. MEDIUM SHOT on Endut and Cuplis looking at one another.

**ENDUT:**  
Mmmm ... yes! For my father.

2170. CU on Unyil.

**UNYIL:**  
I thought it was for yourself. Doctor Iskandar said you

2171. MEDIUM SHOT pada Endut dan Cuplis dengan FOREGROUND Unyil membelakangi CAMERA.

**UNYIL :**

.....Bapakku sudah tidak merokok lagi, karena sering batuk-batuk.

**CUPLIS :**

Kita....mmm....kita tidak akan merokok, Nyil.

2172. MEDIUM SHOT PADA ANAK-ANAK (LAIN ANGLE) sehingga Unyil tampak profilnya.

**UNYIL :**

Bagus, kalau begitu ! Aku pergi dulu, teman-teman. Kutunggu kalian untuk latihan band.

**ENDUT :**

Silahkan, Nyil. kami menyusul nanti !

Tampak Unyil berjalan OUT OF PICT. Endut dan Cuplis memandangnya sehingga menghadap CAMERA. CAMERA CORRECTION pada Endut dan Cuplis. Mereka saling memandang.

**ENDUT :** tidak terlalu keras. Kita mau merokok, wayow ! (maksudnya bicara ke arah Unyil)

**CUPLIS :**

Kita cari tempat yang sunyi, Ndut. Aku sudah kepingin sekali merokok. Kemon !

**ENDUT :**

Kemon !

Tampak mereka membalik dan OUT OF PICT.



shouldn't smoke.

2171. MEDIUM SHOT on Endut and Cuplis with FOREGROUND Unyil turning his back to the CAMERA.

**UNYIL:**

.... My father doesn't smoke anymore, because he often coughs.

**CUPLIS:**

We ..... mm ..... we won't smoke, Nyil.

2172. MEDIUM SHOT on the children (DIFFERENT ANGLE) until the profile of Unyil can be seen.

**UNYIL:**

Good. Well, I'm going on, friends. I'll wait for you at the band rehearsal

**ENDUT:**

Go ahead, Nyil. We'll follow later!

Unyil is seen walking OUT OF PICT, and Endut and Cuplis are looking until they face the CAMERA. CAMERA CORRECTION on Endut and Cuplis. They look at each other.

**ENDUT:** (talking softly)  
We want to smoke, bah! (talking in the direction of Unyil).

**CUPLIS:**

We'll find a quiet place, Ndut. I want to smoke real quick. Come on!

**ENDUT:**

Come on!  
They turn back and OUT OF PICT.

## PEMBUATAN FILM.

Setelah kita mempunyai scenario, boneka-boneka, dekor dan property, kini kita tinggal menyediakan lampu-lampu yang diperlukan, kamera dan bahan baku film (film negative).

Kita sudah bisa mulai mengambil gambar (shooting) menurut shot-shot yang telah ditentukan di dalam scenario.

Yang perlu diperhatikan ialah, bahwa dalam memproduksi sebuah serial film boneka ialah, bahwa kita hendaknya membuat 10 episode (judul) sekaligus. Hal ini diperlukan untuk memperoleh efisiensi kerja maupun waktu.

*Kesibukan di „dapur” si Unyil.*



*Activities in the "Si Unyil" studio.*

## PRODUCING THE FILMS.

After we have the scenario, the puppets, the set and property, we only need to prepare the required lamps, camera and raw film (negative film)

We can already start filming the shots determined in the scenario.

Ten episodes are produced simultaneously. This is important in order to achieve work and time efficiency. More on this later.

What must also be taken into consideration is that the shooting angles for puppet films are limited. If we are to take a low angle shot by aiming the camera upwards, we will be bothered by the lamps which are placed over the set.

bahwa  
film  
ya  
agus.  
bleh

si Unyil.



in order  
cy.

angles  
e are to  
he  
ered by  
the set.

Yang harus diketahui pula ialah, bahwa sudut pengambilan gambar dalam film boneka adalah sangat terbatas. Bila kita mengambil sudut bawah (low angle) dengan mengarahkan lensa ke atas, maka kita akan terganggu dengan adanya lampu-lampu yang ditempatkan di atas dekor. Bila kemudian kita akan mengambil dengan sudut atas (high angle), yaitu dengan menempatkan lensa dari atas menuju ke bawah, maka dalang-dalangnya akan tampak dalam camera.

Jadi dalam pembuatan film boneka, kita hanya dapat mengambil gambar dari sudut kiri dan sudut kanan. Untuk menambah variasi kita dapat menggunakan yang disebut follow pan, zoom in dan zoom out atau menggunakan sebuah dolly.

Cara pengambilan gambar lainnya adalah sama dengan cara yang dipakai untuk mengambil gambar dengan memakai manusia sebagai bintangnya.

*Inilah contoh sebuah set (dekor) dari film serial "Si Unyil". Lihatlah letak lampu-lampu yang digantung diatas dekor tersebut.*



If we then want to take a high angle shot, by aiming the camera downwards, the puppeteers will appear on camera. Thus, for puppet films, we can only shoot from left or right. To add variations in camera shots, we can use what are called, follow pan, zoom in or zoom out or use a dolly. Other shooting methods are the same as those used for human actors.

*This is an example of a set from the "Si Unyil" film series. Notice the positions of the lamps which are hung over the set.*

### **Memadu Gambar (Editing)**

Setelah pengambilan gambar, maka film itu diproses menjadi film negatif dan kemudian dicetak menjadi film positif dan yang lazim disebut rush-copy.

Rush-copy ini dipotong-potong dan disambung kembali sesuai dengan susunan yang terdapat dalam skenario. Kita dapatkan gambar yang sudah tersusun rapih, tanpa ada suara.

### **Pengisian suara (dubbing)**

Setelah pemaduan gambar benar-benar rapih dan tidak akan ada perubahan lagi, maka kini tiba waktunya untuk mengisi suara untuk tokoh-tokoh yang terdapat dalam film tersebut.

Siapakah yang sebenarnya mengisi suara untuk tokoh-tokoh yang terdapat di dalam film "Si Unyil"? Di bawah ini akan disebutkan nama-nama pengisi suara film serial boneka "Si Unyil":

Si Unyil diisi oleh Bambang Utoyo  
Pak Raden diisi oleh Drs Suyadi  
Bu Raden diisi oleh Widyaningsih  
Pak Unyil diisi oleh Rachmat Wali B.A.  
Bu Unyil diisi oleh E. Mindaryati  
(Sutradara film serial "Si Unyil")

Lain-lain tokoh seperti Ucrit, Usro, Pak Lurah, Penjahat dll. pengisi suaranya berganti-ganti.

### **Pemaduan suara (mixing)**

Setelah selesai mengisi suara, maka kini tiba waktunya film itu diisi musik, efek-efek suara. Suara dialog kini dihiasi dengan musik, bunyi orang berjalan, burung-burung, dsb.

Selesailah sudah pembuatan film atau serial film setelah mengalami processing terakhir di laboratorium.

### **BIAYA PRODUKSI FILM SERIAL "SI UNYIL"**

Dalam menyusun biaya produksi, kita harus mengetahui dulu berapa panjangkah satu episode film seri "Si Unyil", bahan film negative ukuran berapakah film tersebut dibuat. Data-data mengenai film "Si Unyil" adalah sebagai berikut :

1. Panjang film atau masa putar ialah 1800 feet atau 20 menit.
2. "Si Unyil" dibuat menggunakan film negative ukuran 35 mm. (Film tersebut dapat juga dibuat dengan memakai film

### **Editing**

After filming, the film is processed to become negative film and then printed into positive film which are commonly known as the rush copy.

This rush copy is cut and reconnected, or edited in accordance to the sequence indicated in the scenario. We will then have a film which has been edited neatly, though without sound.

### **Dubbing**

After final editing, we can now fill in or dub the voices of the characters of the film. For the "Si Unyil" film series, the following people voice the various characters:

Si Unyil is voiced by Bambang Utoyo,  
Pak Raden by Dr. Suyadi,  
Bu Raden by Widyaningsih,  
Pak Unyil by Rachmat Wali B.A.,  
and Bu Unyil by E. Mindaryati,  
who is also the Director of the film.  
Other characters like Ucrit, Usro,  
Pak Lurah, the criminal, etc. are voiced  
by people who change from time to time.

### **Mixing**

After dubbing, the film is mixed with music and effects. The dialogue in the film is interspersed with music, sounds of footsteps, birds, etc. This is the final phase before the film undergoes final processing in the laboratory and is ready for screening.

### **PRODUCTION COSTS FOR THE "SI UNYIL" SERIES**

In calculating production costs, what first has to be determined is the length or duration of the puppet film and the size of the film material used. The "Si Unyil" series has a length or duration of 1800 feet or 20 minutes, while the film used is 35 mm negative film, though 16 mm, film can also be used.

As mentioned earlier, in order to achieve optimum efficiency and effectiveness in production, the Si Unyil series are produced simultaneously in batches of ten episodes. The reason for this is the time spent in putting together the set for each sequence. One set - e.g.



ukuran 16 mm. atau menggunakan video. Harganya akan lebih murah).

Pembuatan film serial seperti "Si Unyil" hendaknya dibuat sekaligus dalam jumlah 10 buah. Hal ini didasarkan pada efisiensi kerja.

#### Mengapa ?

Yang banyak memakan waktu adalah pemasangan dekor. Untuk satu buah dekor - misalnya, pemandangan jalan, atau sebuah rumah dengan halamannya - memerlukan waktu sekitar 1 atau 2 hari.

Itupun bila rumah-rumahannya sudah tersedia. Untuk menghindari bongkar pasang dekor, maka kita siapkan 10 buah cerita sekaligus. Misalnya dalam cerita 1, 3, 4, 7, 8 dan 10 terdapat adegan rumah yang sama, maka kita ambil gambar dari adegan di sekitar rumah itu.

*Contoh sebuah dekor (set) yang Berulangkali muncul dalam beberapa episode. Yang nampak adalah rumah si Unyil.*



a village pathway or house – will take usually two to three days to put up, even though the properties are already available. To avoid dismantling the set, sequences using the same scene in the 10 episodes are filmed at about the same time.

*This is an example of a set which frequently appears in the Si Unyil films. The scene above is Si Unyil's home*

Hal ini dimungkinkan karena kita memakai tokoh-tokoh yang sama dan ceritanya berkisar pada tempat-tempat yang sama pula.

Nah! Kita kembali lagi pada pembiayaan pembuatan film serial boneka. Kita buat sekaligus 10 buah film dengan masa putar masing-masing 20 menit !

**A. Biaya operasional :**

- I. a. **Biaya persiapan** (dekor, tanaman, kostum cetak scenario dan biaya administrasi, keperluan kamera, pembuatan property, biaya stillfoto, uang makan 10 orang bagian dekor/art selama 15 hari) Seluruhnya Rp. 950.000,-
- b. **Imbal jasa crew :** (Sutradara, Asisten Sutradara, Art Director, Ass. Art Director, Skrip, Cameraman, Asisten Cameraman, Property Manager, Setbuilder, pembantu bagian art, stillphotografer, Juru lampu 2 orang, Juru diesel, Editor bersama asistennya, soundman bersama stafnya dll. Rp. 20. 000.000,-

- c. **Imbal jasa (honorarium)** cerita dan scenario untuk cerita 20 menit (10 judul) Rp. 2.000.000,-

- II. **Biaya Pelaksanaan shooting** selama 60 hari  
Uang makan crew dan dalang, bahan bakar untuk diesel, transport dan lain-lain Rp. 3.300.000,-

- III. **Biaya penyelesaian.**  
(editing, dubbing, musik, pengisian effect, cutting & synchronizing, mixing, tranfer ) Rp. 10.029.000,-

Biaya operasional untuk 10 episode à 20 menit Rp. 46.279.000,-

Filming ten stories simultaneously is possible because the same major characters and storyline centre around the same locations. Through this method, we are able to reduce to the lowest possible the unit costs for producing ten episodes, each with a duration of 20 minutes. The costs for producing ten episodes of the "Si Unyil" series are as follows:

**A. Operational Costs**

- I. a. **Preparatory costs** (studio set, plants, costumes, printing of scenario and other administrative costs, camera needs, properties, still-photos, food for ten studio and art crew members for 15 days) ..... US \$ 950
- b. **Honoraria for crew:**  
Director and Asst. Director, Art Director and Asst. Art Director, Scriptperson, Camera Crew, Property Manager, Setbuilder, Assistant to Art Division, still-photographer,

Editor and Assistant Editor, diesel operator, etc. .... US \$ 20,000

- c. **Honorarium for story and scenario for ten episodes** ..... US \$ 2,000

- II. **Daily Expenditures during 60 days filming time**  
Food for crew and pupeteers, fuel for generator and transportation and other miscellaneous expenditures ..... US \$ 3,300

- III. **Costs for completion of film**  
Editing, dubbing, music and effects, cutting and synchronizing, mixing and transfer ..... US \$ 10,029

**Total Operational Cost for ten episodes: US \$ 46,279**

### B. Bahan baku dan prosesing.

Mengingat tidak menetapnya harga film negatif, positif dan biaya processing, maka di bawah ini akan diuraikan pemakaian bahan baku serta processingnya.

- a. Pemakaian bahan baku film negatif untuk 10 episode a 20 menit masa putar : 150 can film negatif à 400 feet (untuk film "Si Unyil" film ukuran 35 mm)
- b. Film positif untuk 10 judul à 20 menit masa putar : (rush copy dan release copy) 40 can à 1000 feet.
- c. Film suara optic (optical film sound) 20 can à 1000 feet
- d. Ongkos processing negative film, positive film dan optical sound film.

### SI UNYIL, PUJAAAN RAKYAT INDONESIA

Bila pada suatu hari Minggu kita meluangkan waktu untuk menengok sejenak di jalan-jalan atau lorong-lorong di kota-kota besar maupun kota-kota kecil, bahkan di pedesaan di seluruh Indonesia, apakah yang akan anda saksikan ?

Jalan-jalan atau lorong-lorong dan halaman rumah akan sepi ! Hampir tidak seorang anakpun yang berkeliaran antara jam 11.00 sampai dengan jam 12.00 pada setiap hari minggu.

Mereka semua berkumpul di depan televisi. Apakah itu televisi kepunyaan sendiri atau televisi kepunyaan tetangganya. Bahkan tidak sedikit orang-orang tua maupun kaum remaja yang meluangkan waktu untuk menyaksikan film serial boneka "Si Unyil"

Setiap orang Indonesia, apakah mereka itu dewasa, kaum remaja atau anak-anak, mengenal siapa "Si Unyil" itu. Akhirnya "Si Unyil" menjadi milik suatu bangsa, yakni bangsa Indonesia.

### B. Raw Material and Processing

As the prices of negative and positive films and processing tend to fluctuate, and differ from area to area, no set prices can be given. What is explained hereunder is the use of raw materials and its processing.

- a. Use of raw negative film for 10 episodes each with duration of 20 minutes: 150 cans of 400 ft. negative film (for "Si Unyil", 35 mm. film is used).
- b. Use of positive film for 10 episodes of 20 minutes (rush copy and release copy): 40 cans of 1000 ft. film.
- c. Use of optical sound film: 20 cans of 1000 ft. film.
- d. Plus costs for processing the negative, positive and optical sound film.

### "SI UNYIL", THE IDEAL INDONESIAN

When on a Sunday we take the opportunity to observe the situation in the streets or alleys of the big or small cities, even the villages throughout Indonesia, what will you observe?

The streets or alleys and gardens will be quite! Not even one child will be wandering around every Sunday between 11.00 and 12.00

All of the children gather themselves in front of the television set - whether self-owned or owned by a neighbour. Even old people and youths take their time to watch the serial puppet film "Si Unyil"

Every Indonesian, whether adults, youths or children, now know who "Si Unyil" is. "Si Unyil" has become the possession of the nation, an ideal reflection of the Indonesian people.

## BELAJAR DARI "SI UNYIL".

Indonesia yang termasuk dalam golongan negara yang sedang berkembang mengalami kesulitan mencari alat pembantu atau media dalam menyebar luaskan misi pemerintah dalam bidang kesehatan, lingkungan hidup, pendidikan atau pertanian, dsb.

Untuk memperlengkapi sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya dengan perangkat keras (hard ware) dalam bidang media audio visual dan perangkat lunaknya (soft ware) dalam waktu dekat, belum dapat terpenuhi dengan segera. Selain aliran listrik belum merata sampai di pelosok tanah air, penyediaan perangkat keras (hard ware) yang masih harus diimport dan hal-hal yang menyangkut pemeliharaan alat-alat tersebut menjadi problema nasional.

Untuk itu pemerintah Indonesia, semenjak Orde Baru, telah menggiatkan pengadaan media komunikasi massa seperti radio dan televisi serta menggalakkan penyebaran surat kabar sampai kedesa-desa (Koran Masuk Desa).

Tinggal kini masalah yang harus ditangani ialah mengenai persediaan

perangkat lunak untuk mengisi acara-acara di televisi. Di Indonesia, seperti mungkin di negara-negara berkembang lainnya, setiap televisi milik pribadi terbuka bagi semua orang yang bertempat tinggal disekelilingnya. Hal ini akan bertambah luasnya jumlah para pemirsanya.

Kini kehadiran "Si Unyil" di layar televisi pada setiap hari minggu selalu ditunggu oleh para pemirsanya, tua maupun muda, di segala tingkatan sosial ekonominya.

Inilah cuplikan pendapat para calon sarjana yang membuat skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.

1. **Eileen Rachman** dengan judul : "Filem Serial di Televisi sebagai Sarana Pengembangan Pertimbangan Moral dengan Ilustrasi Filem Serial "Si Unyil" Halaman 46 alinea ke - 2 (Fakultas Psikologi - Universitas Indonesia):  
Dengan banyak kekurangan dan kelebihan tadi, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa sebagai pengembang pertimbangan moral, "Si Unyil" sudah membuat "langkah

## LEARNING FROM "SI UNYIL"

Indonesia as a developing country experiences a need to always look for ways to extend the government's mission in the fields of health, living environment, agricultural education or information.

The equipping of schools or other educational institutions with audio-visual hardware and software, cannot be fulfilled at once. Apart from the fact that electricity has not effectively reached all the villages, most hardware is still imported and equipment maintenance is a major problem.

What must now be carried out is the supply of software to fill the television programmes. In Indonesia, and possibly also in other developing countries, each self-owned television is open to all the people within the area. Thus, there are a larger number of viewers and listeners, which offer a great challenge to producers of radio and television programmers.

This challenge has now been met by "Si Unyil", which appears every Sunday on television "Si Unyil" is always awaited by the viewers, young and old, from all

walks of life. The inevitable question is, of course, how do people really feel about "Si Unyil"?

No national survey has been undertaken, but some local studies made by a number of graduate students and some press comments may give us an idea.

1. **Eileen Rachman** (Faculty of Psychology, University of Indonesia), writing under the title, "Television Film Series as a Means for Developing Moral Considerations, with the "Si Unyil" series as Illustration. Page 46 para 2:  
"With all its strengths and weaknesses, we can conclude that as a conveyor of moral considerations, Si Unyil has made 'giant steps' in our film world. With its simple presentation, it is able to convey in a moderate and effective manner the Government messages, but behind this, it also stimulates Indonesian children to drive themselves forward to maintain more meaningful moral considerations."

raksasa" dalam dunia perfileman kita. Dengan penampilan yang sederhana, ia sudah mampu membawa pesan-pesan pemerintah secara halus dan mengena, namun dibalik itu ia juga merangsang anak-anak Indonesia agar memacu dirinya untuk mengadakan pertimbangan-pertimbangan moral yang lebih berbobot.

2. **Yuliani** dalam skripsi maiornya dengan judul "Pengaruh Film Boneka Si Unyil yang disiarkan TVRI terhadap murid-murid SDN Sejahtera Kotamadya Bandung" Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran - Bandung (tahun 1983). Halaman 93:

"Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Film seri boneka Si Unyil sebagai film penerangan yang disiarkan melalui medium massa TVRI berhasil menarik perhatian penonton dalam hal ini anak-anak.
2. Pesan-pesan yang disampaikan melalui film ini, terutama mengenai

pendidikan dapat difahami oleh anak-anak baik yang termasuk kelompok usia 8 - 10 tahun, maupun kelompok usia 11 - 13 tahun".

3. dan sebagainya.

Cuplikan-cuplikan dapat ditemukan dalam beberapa majalah dan harian seperti yang tertera di balik ini :

2. **Yuliani** (Faculty of Communication Science, Pajajaran University, Bandung) writing under the title, "The Effects of the Television Series 'Si Unyil' on the Sejahtera State Primary School pupils in the Bandung Municipality" page 93:

"From the analysis mentioned, we can conclude that the 'Si Unyil' puppet film series shown through television has succeeded in attracting viewers, in this case, children. The messages conveyed through the film, particularly on education, can be understood by the children both in the 8 - 10 year age range and the 11 - 13 year range..."

3. Comments on Si Unyil can also be seen regularly in the press. The press clippings reflect the popularity of Si Unyil: "In Irian Jaya, Children Immediately Feel Close to Unyil" (Berita Yudha); "Si Unyil is Indeed Appealing" (Pos Film); "Do You Know Si Unyil?" (Suara Karya).

## Sekedar boneka, atau teman akrab yang bernyawa?

Si Unyil populer. Itu biasa. Apa saja yang disajikan secara serial lewat media televisi akan menjadi populer dengan sendirinya. Apalagi jika dilakon secara serial. Berarti sekian juta pirsawan menikmati sekaligus secara serentak.

Namun sebenarnya, Si Unyil bukan sekedar populer. Ia menjadi figur yang menarik untuk diperbincangkan. Kehadirannya bukan saja bisa menggantikan secara siaran Niaga yang moggir dari televisi, akan tetapi bisa mengais yang lebih baik. Unyil, dengan peci, sarung melingkar, adalah wajah anak desa yang lucu dan polos. Yang menjadi kerinduan anak-anak di kota, dan menjadi tetapan anak-anak desa.

Kecerdikannya kadang melebihi batas umurnya. Tapi itu apa. Memangnya mudah menghidupkan tokoh kecil ini. Partainya boneka, menyusun daktur, itu saja sudah memerlukan kerja keras dan menuntut keterampilan yang tanpa putus. Hiasan dinding, pintu rumah, tempat tidur, mainan anak, buah jambu, harus dikalikan sekian kali dari ukuran sebenarnya. Maktum Unyilnya saja hanya sebesar kapal tangan.

Nasional  
Apa yang luar biasa pada Unyil — juga Ucri, Laro atau pewayang yang lain — ialah kehadirannya menggantikan beberapa dongeng yang usang. Mengganti kebutuhan hiburan bagi anak-anak dan remaja. Yang sudah payah dan secara cerasew diberikan lewat film kartun. Acara film seri kartun, seperti sekarang ini adalah seri yang tidak menarik, beberapa diantaranya malah bisa dinilai sangat buruk. Bukan hanya pemeran kelengkapan dan bahasa inggris yang kasar dan sepotong-sepotong, tetapi juga susah dicerna anak-anak



Beberapa wajah dan ekspresi Si Unyil. Masing-masing dimunculkan pada saat diperlukan. Misalnya lagi sedih, marah atau tertegit.

Unyil jadinya lebih "rasional". Idiom dan permasalahannya lebih komunikatif. Misalnya mengenai perayaan Hari Kartini, mengenai buah jambu, membuka sekolah bagi yang buta huruf atau sakit perut karena makan mangga mentah. Tokoh yang lain juga memperkuat karakter Unyil, di samping menghadirkan dirinya sendiri.

Dari kaca mata ini, tidak berlebihan kalau mensajajarkan film seri ini dengan film seri Kum Kum, film seri untuk anak-anak terbaik yang diputar di TV-R1. Baik karena segala persoalan diolah dari segi kaca mata seorang anak, bermula dari rasa ingin tahu.

Badanya, kalau Kum Kum bisa terus konstan, Unyil tidak. Unyil merangkum terlalu banyak persoalan yang susah dicernakan dan ditampilkan dari kehadiran sebagai anak-anak. Masalah permusuhan, pembangunan, nampak menyedok terlalu kuat. Dalam episode yang begini, Unyil benar-benar hadir

sebagai boneka. Tak ada karakter dan hanya tampil untuk menyampaikan pesan sponsor.

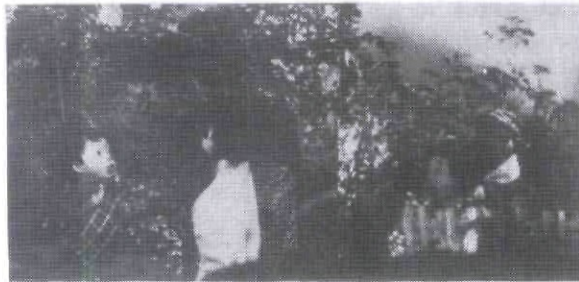
Barangkali memang harus disadari karena sejak kelahirannya, si anak desa ini harus menyumbangkan kepada apa yang dinamakan pembangunan. Walau sebenarnya, dengan segala kejujuran, kepolosan, rasa ingin tahu, serta kecerdikannya yang pas-pasan, secara tidak langsung Unyil sudah mengatakkan itu semua — tanpa perlu menyebut pembangunan atau mendengar kata itu.

### Bernyawa

Apa boleh buat, kalau memang masih ada bagian yang membebani Unyil, itu mengurangi memang, tapi tak menghilangkan kehadiran Unyil. Ia tak lagi bukan sekedar boneka, akan tetapi teman akrab bernyawa. Yang suka bertanya, suka menggoda, suka bikin gemes, dan selalu dirindukan. Di saat semua anak seusia ngomong bahasa asing di film kartun, di saat orang tua banyak prilaku, di saat pemain sandiwara hanya mempersialkan keruwetan rumah tangga, betapa sesungguhnya kita memerlukan Si Unyil, si bocah kecil.

No. 426 MINGGU 7 JUNI 1981 TAHUN KE VIII

POS FILM



Dua adegan dari salah satu episode film seri "Si Unyil" yang sejak beberapa minggu lalu mengais acara Minggu siang di TVRI.

## Si Unyil

## SERIAL FILM BONEKA YANG BERKEPRIBADIAN INDONESIA

Sejak beberapa minggu ini, TVRI telah menyiarkan serial film boneka yang sangat menarik. Suatu sajian menyenangkan yang benar-benar mempunyai daya tarik istimewa. Bukan hanya karena serial tersebut bagus dalam pengarasannya, tapi terutama sekali karena isinya yang sangat mengesankan dan memiliki nilai-nilai positif.

Serial tersebut "Si Unyil" namanya.

Diambil dari nama tokoh utamanya "Si Unyil" segera menarik perhatian para pirsawan TVRI sejak pertama kali di-

siarkan. Dari beberapa episode yang pernah kita tonton, kita bisa menarik kesimpulan yang positif. "Si Unyil", mengemban tugas mulia sebagai guru, sebagai kawan dan penghibur sekaligus. Hal itu sesuai benar dengan "tri-fungsi" film nasional sebagai medium pencerahan, pendidikan dan hiburan. Si Unyil pun telah menjalankan tugasnya dengan baik. Ia telah mendapat simpati dalam keluarga pirsawan dan telah menjadi "tokoh" yang populer.

Sebagai anak kecil dalam usia sekolah, Si Unyil mewakili anak-anak Indonesia yang pada dasarnya baik. Kadang-kadang ia nakal juga. Tapi kenakalannya itu tidak keluar dari batas-batas kewajaran. Dia bukan anak orang kaya, tapi juga bukan anak orang miskin. Jika dilihat dari lingkungannya, dia bukan anak kota, tetapi juga bukan anak desa yang terpencil dari kehidupan modern. Pendeknya, dia adalah tokoh anak Indonesia masa kini yang memperlihatkan kepribadian aslinya. Hal

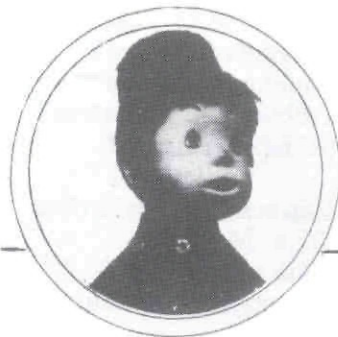
itu terbukti dari kopiah hitam yang dipakainya dan nyanyian "dolan"nya yang khas Jawa Barat, Cis kacang Buncis Nyengde.

Film seri produksi PPFN (Pusat Produksi Film Negara) yang digarap oleh sutradara Kurnasen Suhardiman itu, merupakan bukti yang gamblang, bahwa tema-tema cerita yang digali dari hajaran kebudayaan kita sendiri ternyata tidak kalah menariknya dari film-film yang berasal dari negeri orang. Selama ini kita terpeka oleh film-film seri asing seperti "Bionic Woman", The Time Tunnel dan lain-lain sebagainya yang sebenarnya tidak lebih dari dongeng-dongeng omongkoong tanpa nilai-nilai seperti yang diberikan Si Unyil. Film-film serial asing itu juga pada dasarnya lebih mendorong penonton pada pendewasaan pribadi tokoh-tokohnya, terlalu memonjolkan teknologi sebagai "problem solver", seolah-olah segala sesuatunya hanya bisa diselesaikan dengan alat dan teknik melulu. Padahal tidak begi-

tuah dalam kehidupan sesungguhnya. Terlebih-lebih dalam masa pembangunan kita sekarang yang menekankan pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, penyiaran film-film seperti Bionic Woman itu pasti menimbulkan pengaruh yang tidak baik.

Tapi dengan hadirnya film-film seperti Si Unyil itu kita yakin, TVRI telah menyajikan tontonan yang sesuai dengan harapan rakyat dan Pemerintah sendiri. Film seri Si Unyil ini, sungguh-sungguh patut digalakan dan diberi tempat yang layak. Kenyataannya memang demikian dan kita bisa menikmati setiap minggu siang

— AB, Abdullah

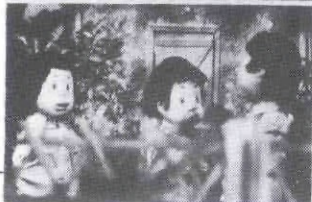


# FILM BONEKA SI UNYIL

Judul : Saat Menegangkan  
Ditayangkan tgl. 13 September 1981  
Produksi : P.P.F.N.  
Penanggung Jawab : Drs. G. Dwipayana

### Ringkasan Cerita :

Adik-adik maris cerita ini merupakan lanjutan kisah Si Unyil. Masih ingat bukan? Saat itu, tiga sekawan Si Unyil, Si Uro dan Si Ucri lagi berada di rumah nenek. Mereka sangat sayang kepada nenek, karena...



mengobrak-abrik dan mencari harta benda nenek.

Nah, pada cerita lanjutan sekonyer ini, terjadilah sesuatu yang tidak disangka-sangka oleh Si Uro. Ketika dia datang membawa air ke rumah nenek, dia langsung disambut orang jahat itu. Uro dipaksa mengatakannya...

Si Unyil yang datang kemudian, mengetahui apa yang terjadi. Dia lalu menemui Ucri untuk mencari jalan membebaskan Uro dari tangan orang jahat.

Si Ucri bertugas mengantar nenek ke desa dan meminta pertolongan warga desa. Ketika Ucri sampai ke gardu ronda, ia segera memukul benteng sebagai tanda bahaya. Warga desa bergegas menolong nenek.



Ketika mereka tidak ada di rumah, mobilah orang jahat mengobrak-abrik rumah nenek.

Sementara itu Si Unyil berusaha untuk membebaskan Uro. Adik-adik maris harus ingat bahwa yang jahat itu selalu kalah dengan yang baik. Nah, dengan perlawanan yang seru dari Unyil dan kawan-kawannya akhirnya orang yang jahat dapat dikalahkan.

Pak Larah, Bapak Unyil, Hansip dan warga memberi pertolongan.



52

NOVA 12 September 1981

Di samping itu Pat Maffit

Murid wanita dari Amerika

Flora Partet si jelfa dari

Ingrida dan Italia.

## SI UNYIL

Dari halaman 7

hink-pukuk, bagi anak-anak kampung monoton Si Unyil lebih menarik ketimbang mainan lain. Maka tak jarang, Hap Minggu siang, anak-anak tega melupakan kegemarannya untuk bermain-main di lapangan dan lebih senang nongkrong di depan pesawat TV untuk mengikuti serial lain.

NI salah satu bukti keberhasilan film boneka "Mali in masyu" untuk dipaparkan hiburan bagi anak-anak, lebih lebih sejak TVRI mengoperasikan iklan. Keberhasilan film boneka "Si Unyil" membuktikan juga bahwa anak-anak bisa hiburan, dan yang kedua apa yang dikemukakan dalam film boneka "Si Unyil" lebih dekat dengan

kehidupan anak-anak. Kerenyatan, keluwesan, ke-nakalan dan berbagai tingkah anak-anak dengan tokoh seperti Si Unyil, Si Ucri, Si Uro, Pak Rader, Melani, Iru dan Bapak Unyil, sangat menarik untuk diikuti. Hati anak-anak sudah tertambat untuk terus-menerus mengikuti kisah anak tunggal ini di kampungnya di pinggiran kota Jakarta.

SEDERHANA TAPI BAGUS. SIANG itu, ruangan dimana film boneka "Si Unyil" digarap

memang kelihatan sibuk. Tetapi keuletan ini, tentu berbeda jauh dengan kehidupan penggarapan film serial yang dibuat untuk bioskop. Ruangannya Studio PPFN. Ruangan pertama yang berukuran 8 x 3 meter digunakan untuk ruang Art Director. Di ruangan ini segala sesuatu yang menyangkut boneka, kostum, set, properti setiap tokoh digarap.

Di ruang ini, segala keperluan memang tampak semrawut dan saling memampok. Maklum ruangan selalu sempit untuk menampung sekian perabotan yang dibutuhkan. Diambil Drs. Suryadi memperjelas pekerjaan ini. Mulai merancang boneka, set kostum dan properti. Beberapa warna dan jenis cat, botongan kain, tripleks, dan lilang kering, lampu lampu dalam ukuran mini, bentuk-bentuk rumah sampai patis korsi antik kuno dibuat.

Hampir semua boneka dipajang di satu jemari panjang yang besar. Biasanya boneka hampir semuanya sebesar betis orang dewasa. Menurut Drs.

Suryadi sejak seri pertama lahir, koleksi bonekanya sudah mencapai jumlah 300 buah dengan berbagai tokoh dan berbagai ekspresinya. Jumlah ini akan semakin bertambah, manakala cerita dan skenario yang digarap. Kemarin Sohardiman semakin berkembang dan semakin banyak.

"Bahan cerita baru, seperti muncul tokoh baru yang harus dibuat. Itu tugas, saya untuk membuat bentuknya," kata Drs. Suryadi. Semua boneka lahir lewat tangannya. Semua boneka dibuat dari adonan kertas koran yang kemudian dilalukan dengan berbagai bahan. Yang dilakukan Drs. Suryadi adalah membuat sket sang tokoh di atas kertas dalam berbagai sudut. Setelah itu baru dihiaskan dengan pating-pating dengan tanah liat. Lewat teknik ini, kertas-kertas koran (bukan) ditempatkan mengikuti lekuk lekuk vertikal. Untuk mempermudah, setakan ini dilubangi dua depan dan belakang. Setelah diperhalus dan mengkilat ke-bowloknya, lembaran dibuat dan dimak-up.

Wajah boneka dicat sedikit, alas dengan cat hitam dan sefermentanya. Rambut hampir semuanya dipakai benang wool dengan warna yang sesuai usia sang tokoh. Kostum (pakain) dari kain yang motifnya tentu dicari yang lebih kecil agar cocok dengan postur boneka yang kecil-kecil.

"Di dalam itu, tokoh Si Unyil yang bentuk bonekanya, sudah adalah tokoh serunya," kata Drs. Suryadi. Biasanya boneka Si Unyil juga diolahkan tindakan cerita dan situasi dimana sang tokoh tampil. Apakah Si Unyil lagi sedih, marah, heran, ketakutan, gembira dan berbagai ekspresi. Setelah itu, dibuat beberapa ekspresi boneka lain, teman-teman si Unyil, Pak Aden, Iru dan Bapak Unyil, Pak Larah dan serentanya. Keuletannya apalagi, terapan melibat dari dekat bagaimana boneka-boneka itu dibuat, anak pelak membutuhkan ketekunan, kesabaran dan tangan dingin serta keahlian ilmu jiwa. Dari bahan yang tak terpacak, menjadi materi tontonan yang mengagumkan bagi



82

SELECTA No. 1041

Yang harus diingat mengapa "Si Unyil" dapat berhasil ialah :

1. Pemilihan tokoh yang simpatik dengan nama yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat.
2. Penyusunan cerita yang sederhana dan disenangi oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa.
3. Cerita itu harus mengandung unsur-unsur petualangan (avonturism dalam arti baik), humor, ketegangan (suspense), drama, dan lain-lain yang disusun silih berganti.
4. Pemilihan lagu pembukaan (jingle) yang dikenal oleh masyarakat.
5. Pemberian kesan atau mission yang dijalin sedemikian rupa sehingga tidak terasa adanya faktor "menggurui"
6. Mempunyai latar belakang kebudayaan.

Selain daripada itu, produksi film serial boneka pada umumnya mempunyai beberapa segi yang menguntungkan :

1. Boneka-boneka dibuat dengan bahan sederhana dan terdapat banyak di sekitar kita.
2. Tidak memerlukan tempat yang terlalu luas.
3. Dapat dibuat dalam waktu relatif singkat dan biaya yang tidak terlalu besar.
4. Bila disiarkan melalui televisi, maka film serial boneka tersebut dapat dinikmati oleh orang banyak sampai di seluruh pelosok tanah air.
5. Biayanya jauh lebih rendah daripada memproduksi film dengan menggunakan pemeran manusia.

Semoga "Si Unyil" dapat dijadikan percontohan bagi negara berkembang lainnya.

The success of "Si Unyil" is due to a number of factors:

1. Sympathetic characters are selected with names acceptable to the majority of the people;
2. The stories are simple and well-liked by children, youths and adults;
3. The stories contain adventurous elements (adventurous in the positive sense), humor, suspense, drama, etc. – all presented one after the other;
4. The jingle is selected which is easily recognized by the people;
5. The message or mission is presented in such a way that the feeling of being patronized is not felt; and
6. The stories have a strong cultural background.

Besides the above, the production of the serial puppet film has several positive aspects :

1. The puppets are made in a simple way with materials found in abundance locally
2. Large space is not required;
3. The film can be made in a relatively short period at relatively small cost;
4. If broadcast through television, this type of serial film can be seen by many nation wide; and
5. It is far cheaper than productions using human actors.

We hope "Si Unyil" can become an example for other developing nations.



**DAFTAR JUDUL FILM "SI UNYIL"****I. Yang telah diproduksi :****Tahun 1979**

1. Teman kita "Si Unyil"
2. Kembali
3. Ke Sekolah
4. Keluarga Mang Diman
5. Lebih Aman di Bank.
6. Ke Rumah Nenek.

**Tahun 1980**

1. Pak Kumis = Pak Kikir
2. Sesal kemudian
3. Banjir
4. Tinah Mengungsi
5. Pak Kumis yang Baik Hati.
6. Pengorbanan Seorang Ibu (bagian I)
7. Pengorbanan Seorang Ibu (bagian II)
8. Lomba Masak.
9. Berkemah
10. Kemenangan
11. B u r o n a n
12. Penjual Mainan
13. Perayaan 17 Agustus
14. Jebakan.
15. Pertolongan
16. P u a s a
17. Malam Takbiran
18. Idul Fitri
19. Kecerobohan membawa Malapetaka
20. Rumah Baru untuk Nenek (bagian I)
21. Rumah Baru untuk Nenek (bagian II)

**LIST OF TITLES OF "SI UNYIL" FILMS****I. Already produced:****1979**

1. Our Friend "Si Unyil"
2. A Return
3. To School
4. Mang Diman's Family
5. Safer in the Bank
6. To Grandmother's House

**1980**

1. Pak Kumis = Pak Kikir  
Mr. Moustache = Mr. Stingy)
2. Later on Disappointed
3. Flood
4. Tinah Evacuated
5. The Kind-Hearted Pak Kumis (Mr. Moustache)
6. The Sacrifice of a Mother (Part I)
7. The Sacrifice of a Mother (Part II)
8. Cooking Competition
9. Camping
10. Victory
11. Fugitive
12. Toy Salesman
13. 17th August Celebration
14. A Trap
15. Assistance
16. Fasting
17. Idul Fitri Eve (Takbiran)
18. Idul Fitri
19. Recklessness Brings Disaster
20. A New House for Grandmother (Part I)
21. A New House for Grandmother (Part II)
22. A New House for Grandmother (Part III)

22. Rumah Baru untuk Nenek (bagian III)
23. Kebersihan Pangkal Kesehatan
24. Mimpi Buruk (bagian I)
25. Mimpi Buruk (bagian II)
26. Perkelahian
27. Yatim di Sarang Nenek Sihir (bagian I)
28. Yatim di Sarang Nenek Sihir (bagian II)
29. Yatim di Sarang Nenek Sihir (bagian III)
30. Adu Tinju
31. Gemah Ripah Loh Jinawi
32. Unyil jadi Guru
33. Unyil Sakit (bagian I)
34. Unyil Sakit (bagian II)
35. Lomba Deklamasi
36. Hari Pahlawan (bagian I)
37. Hari Pahlawan (bagian II)
38. S a n d i w a r a (bagian I)
39. S a n d i w a r a (bagian II)
40. Kartini-Kartini
41. Sang Raja Diraja (bagian I)
42. Sang Raja Diraja (bagian II)
43. Sang Raja Diraja (bagian III)
44. Sang Raja Diraja (bagian IV)

#### Tahun 1981

45. Ibu Kita Kartini
46. Natal yang Indah
47. Tamu Istimewa
48. Hari Ulang Tahun
49. Pak Kumis sok Jagoan
50. Warisan Budaya
51. P a n t a r l i h
52. Malam Balas Budi
53. Sang Angkara Murka (bagian I)
54. Sang Angkara Murka (bagian II)
55. Onar karena Dusta
56. Kenalan Baru
57. Hidup Pak Raden
58. Pak Kumis Mengajar
59. Nostalgia Pak Kumis
60. Menyongsong Hari Mulia
61. Pak Kumis Berulang Tahun
62. Si Jantan
63. Hari Ibu
64. Hari Sumpah Pemuda
65. K o p e r a s i
66. Angka dan Aksara
67. Sahabat dari Jauh
68. Pak Raden Pengurus Perpustakaan
69. Tamu dari Jakarta
70. Pak Raden Pendekar Maut

23. Health begins with Hygiene
24. A Bad Dream (Part I)
25. A Bad Dream (Part II)
26. The Fight
27. Yatim in the Witch's Nest (Part I)
28. Yatim in the Witch's Nest (Part II)
29. Yatim in the Witch's Nest (Part III)
30. Boxing Competition
31. Abundant and prosperous (Gemah Ripah Loh Jinawi)
32. Unyil Becomes a Teacher
33. Unyil is Sick (Part I)
34. Unyil is Sick (Part II)
35. Poetry Reading Competition
36. Heroes Day (Part I)
37. Heroes Day (Part II)
38. A Play (Part I)
39. A Play (Part II)
40. Kartini-Kartini
41. The King of Kings (Part I)
42. The King of Kings (Part II)
43. The King of Kings (Part III)
44. The King of Kings (Part IV)

#### 1981

45. Our Mother Kartini
46. A Beautiful Christmas
47. A Special Guest
48. A Birthday
49. Pak Kumis Acts Tough
50. The Cultural Heritage
51. Pantarlih
52. A Night of Gratitude
53. The Angry Man (Part I)
54. The Angry Man (Part II)
55. Shamed Because of Lying
56. A New Friend
57. The Life of Pak Raden
58. Pak Kumis is Teaching
59. Nostalgia for Pak Kumis
60. Facing the Glorious Day
61. Pak Kumis' Birthday
62. Si Jantan (The Male)
63. Mother's Day
64. Youth Pledge Day
65. Cooperatives
66. Numbers and Letters
67. Friend from Far Away
68. Pak Raden, the Librarian
69. The Guest from Jakarta
70. Pak Raden, the Brave Warrior
71. Idul Fitri Eve with Pak Raden

71. Malam Takbiran bersama Pak Raden
72. Hari Anak-Anak Internasional
73. Hari Proklamasi
74. Tamu Tak Diundang (bagian I)
75. Tamu Tak Diundang (bagian II)
76. Festival Drama (bagian I)
77. Festival Drama (bagian II)
78. Timun Mas
79. Kawan dan Lawan
80. Sedikit-sedikit Menjadi Bukit
81. Hikmah Menabung
82. Perkelahian
83. Pak Raden Pelukis Ulung (bagian I)
84. Pak Raden Pelukis Ulung (bagian II)
85. Dirgahayu
86. M a l a p e t a k a
87. Petani Soko Guru Pembangunan
88. Sehari Sehelai Benang
89. Wiraswasta Kecil
90. Kerja itu Mulia
91. Taman Gizi
92. Mengenang Pahlawan
93. Dokter Kecil
94. Bersih itu Sehat
95. Hadiah untuk Ibu

### Tahun 1982

96. Murid Baru
97. Pak Raden Sakit
98. Mendaki Gunung
99. C e r o b o h
100. S e l a m a t
101. ABRI Masuk Desa (bagian I)
102. ABRI Masuk Desa (bagian II)
103. Hari Anak-Anak Nasional
104. Tamu Asing
105. Juara Nyanyi
106. Pak Unyil punya Hajat (bagian I)
107. Pak Unyil punya Hajat (bagian II)
108. Lingkungan yang Aman
109. Air Limbah
110. Sumbangsihku
111. Atu Belah (bagian I)
112. Atu Belah (bagian II)
113. Pemukiman Sehat
114. K i n o i
115. Menghibur Sambil Beramal
116. Pak Raden Pesata
117. Operasi Jambu
118. Penerus Kartini
119. Hutanku Sayang
120. Sanggar Lukis "Pak Raden"

72. International Children's Day
73. Proclamation Day
74. An Uninvited Guest (Part I)
75. An Uninvited Guest (Part II)
76. Drama Festival (Part I)
77. Drama Festival (Part II)
78. Timun Mas (Golden Cucumber)
79. Friends and Foes
80. A Little Bit Adds Up to a Lot
81. The Wisdom of Saving
82. The Fight
83. Pak Raden, the Master Painter (Part I)
84. Pak Raden, the Master Painter (Part II)
85. Dirgahayu (Long Life)
86. The Disaster
87. The Farmer as the Pillar of Development
88. A Thread a Day
89. Small Businessman
90. The Nutrition Camp
91. Working is Noble
92. In Memory of Our Heroes
93. Small Doctor
94. Clean is Healthy
95. A Present for Mother

### 1982

96. The New Pupil
97. Pak Raden is Sick
98. Mountain Climbing
99. Reckless
100. Congratulations
101. The Armed Forces Enter the Village (Part I)
102. The Armed Forces Enter the Village (Part II)
103. National Children's Day
104. Guests From Abroad
105. The Best Singer
106. Pak Unyil Holds a Party (Part I)
107. Pak Unyil Holds a Party (Part II)
108. Safe Environment
109. Drain Water
110. My Contribution
111. Atu Belah (Part I)
112. Atu Belah (Part II)
113. Healthy Settlement
114. Kinoi
115. Charity Night
116. Pak Raden's Party
117. Charity Night
118. Kartini's Successors
119. My Beloved Forest
120. Pak Raden's Art Gallery

121. Lukisan yang terindah
122. Kembalinya si anak hilang
123. A s a p d e k i l
124. Borobudur
125. Pahlawan Kesiangan.

## II. Yang sedang diproduksi.

### Tahun 1983

126. Serupa tapi tak sama
127. Hari Pertama (Puasa)
128. Persiapan
129. Tamu dari Pusat
130. Sepucuk surat
131. Kancah Budaya
132. Puncak Acara
133. B a h a r i
134. Jauh dari Rumah
135. Kinoi Kembali
136. Keluarga Besar
137. Menjelang Lebaran
138. Gerhana Matahari
139. Sehat dan Bahagia
140. Hidup sederhana
141. Perbuatan Mulia
142. Kemanunggalan
143. Aku, Pemuda Indonesia
144. Pahlawanku
145. Untukmu, Ibu !
146. Bintang bersinar di Bethlehem
147. Tahun baru, tekad baru !

121. The Most Beautiful painting
122. The Return of the Prodigal Son
123. Dirty Smoke
124. Borobudur
125. The Late Hero

## II. IN PRODUCTION

### 1983

126. Similar but not the Same
127. The First Day (of the Fasting Month)
128. Preparation
129. A Guest from Jakarta
130. A Letter
131. Cultural Arena
132. The Limelight of the Programme
133. Bahari
134. Far from Home
135. Kinoi Returns
136. Large Family
137. On the Eve of Lebaran
138. Solar Eclipse
139. Healthy and Happy
140. Modest Way of Life
141. Noble Deed
142. Unity
143. I, the Indonesian youth
144. My Hero
145. For You, Mother!
146. The Star twinkles in Bethlehem
147. New Year, New Determination!

III. Thema cerita untuk tahun 1984 sedang disusun dan menunggu hasil penelitian mengenai topik yang harus dijaln dalam cerita-cerita tersebut.

Film-film "Si Unyil" diproduksi dalam bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan copy copy film, silahkan berhubungan dengan :

PUSAT PRODUKSI FILM  
NEGARA (PPFN)  
Departemen Penerangan  
Jl. Oto Iskandardinata 126-127  
Jakarta Timur  
Indonesia

III. The themes of the stories for 1984 are being prepared and are a waiting for the results of research on topics to be incorporated in the stories.

"Si Unyil" film are produced in the Indonesian language. For information on obtaining copies of the films, please contact:

PUSAT PRODUKSI FILM  
NEGARA (PPFN)  
Departemen Penerangan  
Jl. Oto Iskandardinata 126-127  
Jakarta Timur  
Indonesia.

Penyusun  
**Kurnain Suhardiman**  
Ilustrasi  
**Drs. Suyadi**

